

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab 3 ini menguraikan berbagai aspek penting dalam penelitian, mencakup desain penelitian, partisipan, lokasi penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

3.1 Desain Penelitian

Mixed Method Research, atau Penelitian Metode Campuran, mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam satu kerangka penelitian (Azhari, dkk, 2023). Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan desain campuran atau *mix- method* yaitu desain sekuensial eksploratif (*exploratory sequential design*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. *Mixed methods research* merupakan bentuk penelitian yang mengumpulkan, menganalisis, dan menggabungkan pendekatan kuantitatif serta kualitatif dalam rangkaian studi untuk memperoleh pemahaman mengenai masalah penelitian. (Cresswell, 2015). Desain sekuensial eksploratif berurutan ini juga mencakup istilah *sequential* dalam namanya, menandakan bahwa dalam penelitian *mixed methods* ini, kedua pendekatan penelitian (kuantitatif dan kualitatif) tidak digabungkan secara simultan, melainkan diterapkan secara bertahap. Desain *mixed methods* ini juga dikenal sebagai desain tiga tahap (Creswell & Creswell, 2018).



Gambar 3.1 Desain Sekuensial Eksploratif
(Sumber: Harvard Catalyst, 2024)

Metode penelitian pada dasarnya adalah pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data yang valid, reliabel, dan objektif, di mana metode *Mixed Method Research* mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti, dengan metode kuantitatif yang fokus pada data numerik dan statistik untuk menguji hipotesis serta menjelaskan apa, mengapa, dan bagaimana sesuatu terjadi, sementara metode kualitatif menggunakan data non-numerik seperti teks, audio, dan video untuk memahami secara mendalam alasan dan proses di balik fenomena tersebut, sehingga kombinasi kedua metode ini memungkinkan peneliti untuk

memperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang fenomena yang diteliti, di mana kuantitatif melihat gejala sebagai tetap dan bebas nilai, sedangkan kualitatif menganggap gejala sebagai holistik, dinamis, dan terikat nilai (Hendrayadi, Kustati, & Sepriyanti, 2023).

Penelitian kombinasi mencakup pendekatan-pendekatan dari penelitian kuantitatif dan kualitatif, yang terdiri dari dua model utama: model sekuensial, yang menggunakan metode kombinasi secara berurutan seperti *sequential exploratory design* yang mengumpulkan data kuantitatif terlebih dahulu diikuti data kualitatif, *sequential exploratory design* yang memulai dengan data kualitatif kemudian melanjutkan dengan data kuantitatif, dan *sequential transformative strategy* yang mengizinkan penggunaan metode kuantitatif atau kualitatif di tahap pertama dan diikuti metode yang berbeda pada tahap berikutnya, serta model bersamaan, yang melibatkan penggabungan data kuantitatif dan kualitatif secara simultan, meliputi *triangulation strategy* yang menggunakan kedua jenis data secara bersamaan, *embedded strategy* yang menggabungkan data dengan bobot metode yang berbeda, dan *transformative strategy* yang mengintegrasikan pendekatan triangulasi dan embedded (Waruwu, 2023). Dari segi jenis data, penelitian ini menerapkan pendekatan campuran (*mix-method*) yang mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif guna mengembangkan pemahaman mendalam dengan mendeskripsikan secara detail kasus yang menjadi fokus penelitian (Nia & Loisa, 2019). Perkembangan metode penelitian telah melahirkan beberapa jenis penelitian campuran (*mixed method*), antara lain: 1) eksplanasi berurutan (*sequential explanatory strategy*), 2) eksplorasi berurutan (*sequential exploratory strategy*), 3) transformasi berurutan (*sequential transformative strategy*), 4) triangulasi bersamaan (*concurrent triangulation strategy*), 5) terpadu bersamaan (*concurrent embedded strategy*), dan 6) transformatif bersamaan (*concurrent transformative strategy*). Secara umum, prosedur penelitian campuran mengikuti langkah-langkah penelitian pada umumnya, yaitu: 1) menentukan masalah dan tujuan penelitian, 2) mengidentifikasi rasionalitas penelitian, 3) memilih desain/jenis penelitian campuran dan memberikan alasan pemilihannya, 4) mengumpulkan data, 5) menganalisis data, dan 6) menyusun laporan (Justan, Margiono, Aziz, & Sumiati, 2024). Data tersebut diinterpretasikan dalam pembahasan penelitian dengan mengikuti urutan pelaporan data kuantitatif terlebih dahulu dan data kualitatif berikutnya, di mana temuan kualitatif digunakan untuk mendukung penjelasan temuan kuantitatif, bertujuan agar data kualitatif memberikan wawasan

mendalam terhadap data kuantitatif, meskipun kesalahan umum yang sering muncul adalah penggabungan dua data base (Indrawan & Jalilah, 2021).

Analisis hasil pelatihan rekonstruksi visual pengantin Sunda Siger untuk meningkatkan kompetensi profesional perias pengantin di Kota Bandung diuraikan dengan metode kuantitatif. Uji validitas tentu membutuhkan analisis dengan metode kualitatif untuk mengecek derajat validitas instrumen. Metode kuantitatif dipergunakan untuk menilai derajat validitas instrumen dengan uji validitas s.961124.002.01, uji validitas s.961124.005.01, uji validitas s.961124.006.01, uji validitas s.961124.007.01, dan uji validitas s.961124.011.01. Suatu tes dikatakan memiliki validitas tinggi jika mampu menjalankan fungsi ukurnya dengan tepat dan akurat sesuai dengan maksud tes tersebut, sedangkan tes dengan data yang tidak relevan dikatakan memiliki validitas rendah; validitas ini mencakup aspek kecermatan pengukuran, di mana alat ukur yang valid harus mendeteksi perbedaan kecil pada atribut yang diukur, serta validitas item ditunjukkan melalui korelasi atau dukungan terhadap skor total, yang dihitung dengan mengkorelasikan skor item dengan skor total item atau skor faktor dan kemudian skor total faktor jika lebih dari satu faktor digunakan (Sanaky, Saleh, & Titaley, 2021).

Kredibilitas dan kepercayaan data dapat ditingkatkan melalui pengamatan yang diperpanjang, di mana peneliti kembali menilai kualitas hasil penelitian yang membutuhkan pembahasan tentang validitas atau keabsahan data dan reliabilitas; validitas adalah ukuran yang menunjukkan kesahihan suatu instrumen penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, standar baku untuk penilaian validitas dan reliabilitas didasarkan pada pengujian isi dan kegunaan alat ukur, sementara penelitian kualitatif belum memiliki standar baku untuk menilai kedua aspek tersebut, sehingga keilmiahan temuan dalam penelitian kualitatif sering kali diragukan oleh pembacanya (Susanto, Risnita, & Jailani, 2023). Validitas dalam penelitian menunjukkan seberapa tepat alat ukur terhadap isi yang sebenarnya diukur; uji validitas digunakan untuk menentukan sejauh mana alat ukur dalam penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur, dengan menggunakan metode analisis isi mengenai kajian validitas dan reliabilitas instrumen. Instrumen yang telah memenuhi standar kevalidan dan reliabilitas dapat digunakan dalam tahap pengukuran. Alur pembuatan instrumen diperlukan untuk menentukan validitas dan reliabilitasnya, dengan cara menguji coba instrumen, dilanjutkan dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Pengujian validitas dilakukan melalui

validitas konstruk (*construct validity*). Validasi instrumen adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau keaslian suatu instrumen; instrumen yang valid memiliki validitas tinggi, sedangkan instrumen yang kurang valid memiliki validitas rendah (Maulana, 2022).

Nilai validitas dan reliabilitas suatu instrumen dipengaruhi oleh subjek yang diukur, pengguna instrumen, dan instrumen itu sendiri, sehingga harus diuji sebelum digunakan; validitas instrumen mengukur seberapa tepat pengukuran tersebut, dan untuk mengatasi pengaruh pengguna, mereka harus meningkatkan kemampuan dalam menggunakan alat ukur, dengan validitas instrumen dibuktikan melalui validitas konten, validitas konstruk, dan validitas kriteria, di mana validitas konten fokus pada elemen-elemen alat ukur yang dinilai oleh ahli seperti definisi operasional variabel, representasi soal, jumlah soal, format jawaban, skala pada instrumen, penskoran, petunjuk pengisian, waktu pengerjaan, populasi sampel, tata bahasa, dan tata letak penulisan; setelah ahli memberikan penilaian dan revisi, instrumen dinyatakan valid jika ahli menerima instrumen tanpa perbaikan lebih lanjut, validitas konstruk menilai sejauh mana alat ukur menunjukkan hasil sesuai dengan definisinya yang diturunkan dari teori, dan jika definisi serta item soal sesuai dengan teori yang tepat, instrumen dinyatakan valid secara konstruk, sedangkan validitas kriteria membandingkan instrumen yang dikembangkan dengan instrumen lain yang sebanding, dengan dua jenis validitas kriteria: prediktif, yang menguji instrumen dan kriterianya pada waktu berbeda, dan bersamaan, yang menguji pada waktu yang sama; hasilnya dihubungkan dengan uji korelasi, di mana nilai koefisien validitas berkisar antara +1,00 sampai -1,00, dengan koefisien tinggi mengindikasikan instrumen yang baik (Yusup, 2018). Penelitian *mixed method* bertujuan menggabungkan komponen kualitatif dan kuantitatif untuk memperluas serta memperkuat kesimpulan penelitian, menjawab pertanyaan penelitian dengan validasi tinggi, dan menghasilkan kualitas yang memadai guna mencapai beragam validitas; metode ini mengacu pada studi yang memenuhi kombinasi validitas kuantitatif, kualitatif, dan metode campuran, sehingga peneliti dapat memanfaatkan berbagai alasan atau tujuan untuk memperkuat studi dan kesimpulannya (Azhari, Afif, Kustati, & Sepriyanti, 2023).

Dalam penelitian yang menggunakan kuantitatif, analisis melibatkan uji prasyarat yang mencakup uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda soal, dengan validitas kuesioner motivasi belajar dan tes dianalisis menggunakan validitas isi yang dikonsultasikan dengan ahli serta reliabilitas dinilai melalui *Alpha Cronbach* (Rahma,

Sulhadi, & Sumarti, 2016).

Berikutnya untuk menjawab pertanyaan keempat tentang analisis hasil pelatihan rekonstruksi visual pengantin Sunda Siger untuk meningkatkan kompetensi profesional perias pengantin di Kota Bandung, peneliti juga melakukan uji reliabilitas. Metode kuantitatif tersebut digunakan untuk menguji derajat reliabilitas instrumen dan melakukan uji reliabilitas instrumen. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban terhadap pernyataan tetap konsisten dari waktu ke waktu, dengan uji reliabilitas mengukur ketepatan atau kestabilan tes tersebut, dan beberapa metode seperti tes ulang, formula Flanagan, Cronbach's Alpha, KR-20, KR-21, dan Anova Hoyt digunakan untuk menilai reliabilitas, di mana Cronbach's Alpha adalah metode yang umum, dengan koefisien yang berkisar antara 0 hingga 1 menunjukkan tingkat reliabilitas—nilai < 0.50 menunjukkan reliabilitas rendah, 0.50 hingga 0.70 moderat, > 0.70 mencukupi, > 0.80 kuat, dan > 0.90 sempurna— dan instrumen dianggap dapat diandalkan jika nilai Cronbach's Alpha > 0.60 , sebaliknya jika < 0.60 , instrumen dianggap tidak reliabel (Slamet & Wahyuningsih, 2018). Reliabilitas mengacu pada sejauh mana sebuah alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan, sehingga kuesioner sebagai alat ukur harus memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, dan perhitungan reliabilitas hanya dapat dilakukan setelah kuesioner tersebut dinyatakan valid (Widi, 2011).

Suatu tes dinyatakan memiliki reliabilitas jika skor yang diperoleh peserta tes stabil dan konsisten, tanpa memandang waktu, lokasi, atau penguji, yang diukur melalui koefisien reliabilitas, sehingga tes tersebut dianggap memiliki reliabilitas tinggi jika dapat memberikan hasil yang tetap meskipun dilakukan pada waktu yang berbeda kepada responden yang sama, menjadikannya salah satu kriteria penting yang harus dipenuhi oleh instrumen pengukuran sebelum digunakan untuk mengumpulkan data dan mencerminkan ketetapan atau konsistensi alat ukur meskipun digunakan berulang kali pada subjek yang sama (Setiyawan, 2014). Masih dalam rangka menjawab pertanyaan keempat, peneliti melakukan uji normalitas dan uji homogenitas menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov. Pengujian normalitas yang paling sederhana adalah dengan membuat grafik distribusi frekuensi dari skor yang ada, namun hasil pengujian sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam mencermati data; jika jumlah data cukup banyak dan penyebarannya tidak sepenuhnya normal, kesimpulan yang diambil bisa salah, sehingga banyak metode telah dikembangkan, termasuk Uji Kolmogorov-Smirnov, untuk mengatasi masalah ini

(Setiyawan, 2014). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov yang diolah dengan SPSS, dengan pengambilan kesimpulan hasil uji normalitas berdasarkan nilai signifikansi: jika $> 0,05$ data dinyatakan berdistribusi normal, dan jika $< 0,05$ data dinyatakan berdistribusi tidak normal (Pratama & Permatasari, 2021). Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data yang terkumpul berdistribusi normal. Data dinyatakan normal jika nilai signifikansi atau koefisien (P-value) pada output One Sample Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari alpha yang ditetapkan, yaitu 0,05 (Suryani, Syahribulan, & Mursalam, 2019).

Kemudian, peneliti melakukan uji t dua sample berpasangan. Peneliti juga menganalisis penelitian ini dengan uji n-gain serta memaparkan interpretasi uji n-gain. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis data melalui *paired sample t test* untuk menguji hipotesis yang melibatkan variabel bebas dan variabel terikat, dimana sebelum analisis dilakukan, data diperiksa terlebih dahulu menggunakan uji normalitas sebagai prasyarat untuk memastikan distribusi normal sehingga *paired sample t test* dapat dilakukan dengan tepat, dan hasil dari *paired sample t test* tersebut digunakan untuk mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar pemahaman konsep, sehingga penelitian ini bertujuan menyelidiki hubungan antara strategi pembelajaran yang diterapkan dengan hasil belajar yang diperoleh, dengan memperhatikan aspek-aspek statistik yang diperlukan untuk validitas dan reliabilitas hasil penelitian (Tarumasely, 2020). Sebelum melaksanakan penelitian atau eksperimen di kelas, dilakukan uji prasyarat yang mencakup uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-t untuk data pre-test dan post-test, serta uji N-Gain untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat tinggi dan rendah pada indikator berpikir analitis (Martiwi & Pertiwi, 2023). Uji-t berpasangan (*paired t-test*) adalah metode pengujian hipotesis yang digunakan ketika data yang dianalisis bersifat berpasangan, biasanya terjadi ketika satu individu atau objek penelitian menerima dua perlakuan berbeda, sehingga meskipun objek yang sama digunakan, peneliti tetap mendapatkan dua jenis data sampel, yakni data dari perlakuan pertama dan data dari perlakuan kedua, dengan hipotesis

$$H_0 = \mu_1 - \mu_2 = 0$$

$$H_1 = \mu_1 - \mu_2 \neq 0$$

yang menunjukkan bahwa perbedaan sebenarnya antara kedua rata-rata tidak sama dengan

nol (Montolalu & Langi, 2018). Uji *paired sample t-test* adalah bagian dari uji hipotesis komparatif yang menggunakan data berskala rasio dan bertujuan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan rata-rata antara dua sampel yang saling berpasangan atau berhubungan (Prameswari & Rahayu, 2020). Metode statistik yang digunakan adalah uji-t dua sampel dependen (*paired sample t-test*), yang memanfaatkan data pengamatan sebelum dan sesudah sampel diberi perlakuan, bertujuan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok yang saling berpasangan, yaitu sampel yang sama namun mengalami dua pengukuran berbeda, sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*), dengan syarat data harus berdistribusi normal, kedua kelompok data harus dependen (berhubungan/berpasangan), jenis data yang digunakan adalah numerik dan kategorik (dua kelompok), dan kedua kelompok data harus memiliki varians yang sama (Ulum & Hasyim, 2016). Untuk menganalisis data penelitian ini, digunakan uji t sampel berpasangan dengan software SPSS, yang diterapkan pada kasus di mana satu individu mendapatkan dua perlakuan berbeda, sehingga menghasilkan dua jenis data dari perlakuan awal dan akhir yang saling berhubungan (Animar & Wulandya, 2020).

Analisis ini menunjukkan bahwa untuk penelitian rekonstruksi visual tata rias pengantin Sunda Siger, metode penelitian yang digunakan melibatkan kombinasi kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Metode kuantitatif, seperti survei dan kuesioner, memungkinkan pengumpulan data dari banyak responden secara efisien dan dengan biaya rendah, sedangkan metode kualitatif, seperti wawancara dan diskusi kelompok terarah, memberikan wawasan mendalam mengenai persepsi dan pengalaman peserta, meskipun memerlukan lebih banyak waktu dan sumber daya. Pendekatan campuran, termasuk desain eksploratori sekuensial dan strategi triangulasi, memungkinkan integrasi data kuantitatif dan kualitatif untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan. Penelitian ini juga mencakup observasi langsung untuk memvalidasi temuan dan memahami perilaku di lapangan. Analisis dilakukan dengan metode kualitatif untuk membahas konsep pelatihan, desain pelatihan, implementasi pelatihan, dan hasil pelatihan, serta menggunakan metode kuantitatif untuk menilai validitas dan reliabilitas instrumen. Validitas diukur dengan uji validitas konstruk, konten, dan kriteria, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan metode seperti Cronbach's Alpha. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk merancang program pelatihan yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta melalui analisis menyeluruh dari data yang dikumpulkan.

Metode kuantitatif, seperti survei dan kuesioner, sangat cocok digunakan untuk mengumpulkan data dari populasi yang besar secara efisien dan dengan biaya yang relatif rendah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan sejumlah besar data dalam waktu singkat, serta mengurangi biaya yang biasanya terkait dengan metode pengumpulan data yang lebih mendalam dan langsung. Selain itu, survei dan kuesioner juga memberikan kemudahan dalam analisis statistik, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan tren yang mungkin tidak terlihat melalui metode lain. Namun, data yang didapat kurang mendalam dan tergantung pada desain instrumen. Di sisi lain, metode kualitatif seperti wawancara dan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) menawarkan informasi yang lebih rinci dan mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang lebih kaya tentang persepsi, pengalaman, dan pandangan peserta. Meskipun demikian, metode ini memerlukan waktu dan sumber daya yang lebih besar, termasuk persiapan yang lebih mendalam, pelaksanaan yang lebih lama, serta analisis data yang lebih kompleks. Oleh karena itu, meskipun wawancara dan diskusi kelompok dapat menghasilkan wawasan yang sangat berharga dan kontekstual, mereka juga memerlukan investasi yang lebih signifikan dalam hal waktu dan tenaga dibandingkan dengan metode kuantitatif.

Oleh karena itu, pendekatan yang ideal adalah memulai dengan melakukan survei untuk mendapatkan gambaran besar tentang kebutuhan pelatihan. Survei ini akan memberikan data kuantitatif yang luas dan mencakup banyak aspek, membantu mengidentifikasi tren dan pola umum. Setelah memperoleh gambaran umum ini, langkah selanjutnya adalah melakukan wawancara dan diskusi kelompok terarah untuk menggali informasi yang lebih rinci dan mendalam di balik data kuantitatif. Metode kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks, persepsi, dan pengalaman individu yang mungkin tidak terungkap melalui survei.

Tidak ada metode penelitian yang secara mutlak lebih baik antara kuantitatif dan kualitatif, karena masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri; dengan demikian, peneliti harus memilih metode yang paling sesuai berdasarkan tujuan dan topik penelitian yang akan dilakukan (Fadli, 2021). Menurut Mustaqim (2016), secara umum, metode penelitian kuantitatif dan kualitatif memiliki perbedaan dalam berbagai aspek. Desain penelitian kuantitatif bersifat spesifik dan rinci sejak awal, sedangkan desain

kualitatif lebih umum dan fleksibel. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk menguji hubungan antar variabel dan teori, sementara tujuan kualitatif adalah untuk menemukan pola interaksi dan teori. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif menggunakan kuesioner dan observasi terstruktur, sementara penelitian kualitatif menggunakan observasi partisipan dan wawancara mendalam. Instrumen yang digunakan dalam penelitian kuantitatif mencakup tes dan angket terstandar, sedangkan dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri berperan sebagai instrumen. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kuantitatif berbentuk angka dan hasil pengukuran, sedangkan data kualitatif bersifat deskriptif dan melibatkan dokumen. Sampel dalam penelitian kuantitatif umumnya besar dan random, sementara dalam penelitian kualitatif lebih kecil dan *purposive*. Analisis data dalam penelitian kuantitatif dilakukan setelah pengumpulan data secara deduktif, sementara analisis kualitatif dilakukan sepanjang penelitian secara induktif. Hubungan dengan responden dalam penelitian kuantitatif bersifat berjarak dan obyektif, sementara dalam penelitian kualitatif lebih akrab dan empatik. Usulan desain atau proposal dalam penelitian kuantitatif bersifat rinci dan spesifik, sedangkan dalam penelitian kualitatif lebih singkat dan sementara. Penelitian kuantitatif dianggap selesai setelah semua kegiatan yang direncanakan selesai, sementara penelitian kualitatif selesai setelah data dianggap jenuh. Kepercayaan terhadap hasil penelitian kuantitatif diuji melalui validitas dan reliabilitas instrumen, sementara dalam penelitian kualitatif diuji melalui kredibilitas dan dependabilitas.

Pada waktu-waktu tertentu, metode kombinasi, yang mempertimbangkan aspek kontingensi dan tujuan peneliti terkait dengan pertanyaan penelitian, dapat mengatasi kelemahan dan memanfaatkan kekuatan dari metode kuantitatif dan kualitatif dengan menggabungkan keduanya dalam satu kerangka kerja (Parjaman & Akhmad, 2019). Di antara desain penelitian ada desain eksploratori sekuensial, yang diawali dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap pertama, dilanjutkan dengan pengumpulan data kuantitatif pada tahap kedua berdasarkan temuan dari tahap pertama, sehingga bobot utama dalam strategi ini terletak pada data kualitatif untuk memberikan dasar yang kuat bagi analisis kuantitatif berikutnya (Hanun & Kurniawan, 2021).

Pendekatan *mixed method* sangat penting dalam studi tentang model pelatihan tata rias pengantin Sunda Siger karena menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam. Metode kuantitatif,

seperti survei dan kuesioner, memungkinkan pengumpulan data dari banyak responden secara efisien dan dengan biaya rendah, membantu mengidentifikasi pola dan tren secara luas. Namun, data ini mungkin kurang mendalam. Sebaliknya, metode kualitatif, seperti wawancara dan diskusi kelompok, memberikan wawasan rinci tentang persepsi dan pengalaman peserta, meskipun memerlukan waktu dan sumber daya lebih banyak. Dengan menggabungkan kedua metode ini, peneliti dapat memanfaatkan kelebihan masing-masing untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan kontekstual. Observasi langsung juga penting untuk memvalidasi temuan dan memahami perilaku di lapangan. Pendekatan *mixed method*, termasuk desain eksploratori sekuensial dan strategi triangulasi, memungkinkan integrasi data kuantitatif dan kualitatif untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan. Prosedur penelitian yang sistematis, seperti menentukan masalah, memilih desain penelitian, dan menganalisis data, memastikan bahwa semua aspek dari fenomena yang diteliti diperhatikan secara menyeluruh. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat merancang program pelatihan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

Selanjutnya, untuk menjawab pertanyaan penelitian, peneliti menggunakan *mixed method* di atas, dengan pembedahan masalah yang terbagi atas hasil dan pembahasan sebagaimana berikut di bawah. Penelitian ini menggunakan metode campuran konkuren yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam satu waktu, dengan data yang diperoleh melalui lembar observasi keterampilan tata rias peserta dan tes praktik untuk mengukur kemampuan awal mereka, menghasilkan rancangan program yang sesuai dengan kebutuhan peserta, di mana penilaian dilakukan menggunakan skala yang menunjukkan kemampuan peserta secara kuantitatif dan disajikan dalam bentuk persentase, sementara data kualitatif dianalisis melalui observasi dan wawancara (Muanis & Homdijah, 2023). Menurut Vebrianto dkk. (2020), apabila peneliti berencana menerapkan rancangan penelitian ini, maka pemahaman yang mendalam tentang penelitian kualitatif dan kuantitatif sangat diperlukan. Dengan demikian, dalam melakukan penelitian menggunakan metode *mixed method research*, sangat penting untuk memahami karakteristik masing-masing pendekatan.

Dimulai dengan pembahasan tentang pentingnya penggunaan metode kualitatif untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian. Pemaparannya ada di bawah ini. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi pola perilaku subjek selama pembelajaran, studi dokumentasi kegiatan pelatihan seperti foto, arsip, dan modul, serta wawancara langsung

dan tertulis dengan instruktur dan peserta pelatihan; analisis data kualitatif menggunakan pendekatan Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, dokumen, dan observasi (Fatimatuazzahra, Riyadi, & Wahyuni, 2022). Pendekatan penelitian kualitatif adalah metodologi yang mengandalkan data kualitatif daripada analisis statistik sebagai landasannya. Dalam literatur lain dikatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang setelah berangkat dari kenyataan lapangan dan pengalaman pribadi responden menemukan landasan teoritisnya (Sudjarwo, 2011), menggunakan kata-kata dan gambar, pendekatan kualitatif ini mengumpulkan data deskriptif dari penelitian sosial. Hal ini sesuai dengan pengungkapan Moleong (2007), penelitian kualitatif biasanya menghimpun data dalam bentuk kata-kata, gambar, dan data non-numerik lainnya.

Apabila peneliti ingin mengetahui keadaan sesuatu atau lainnya, maka penelitian tersebut bersifat deskriptif, yaitu menjelaskan kejadian atau sesuatu (Arikunto, 1992). Menurut Nasution (1996), data deskriptif yang diperoleh dari penelitian kualitatif melibatkan orang dan perilaku yang diamati dan disajikan dalam bentuk kata-kata, baik lisan maupun tertulis, dengan tujuan mengumpulkan informasi deskriptif sebanyak mungkin yang selanjutnya digunakan untuk menyusun laporan dan deskripsi rinci. Strategi deskriptif kualitatif melibatkan penawaran paparan atau deskripsi dari peristiwa atau kondisi yang diselidiki dalam bentuk narasi deskripsi daripada menyatakan interpretasi dari data yang diperoleh (dalam bentuk kata-kata, foto, atau tindakan) (Margono, 2003). Penelitian deskriptif, kemudian, mengidentifikasi suatu masalah dan membahasnya secara khusus. Penelitian deskriptif dalam pendidikan, sesuai sifatnya, lebih berfokus pada menyelesaikan masalah-masalah yang ada di dunia nyata (Sudjana & Ibrahim, 2009). Meskipun populasi atau samplingnya sangat luas dan terbatas, penelitian ini tidak mengutamakan faktor-faktor tersebut (Kriyantono, 2006). Penelitian yang disebut sebagai penelitian kualitatif adalah penelitian yang memakai teknik analisis kualitatif, bukannya pendekatan kuantitatif atau statistik (Moleong, 2006). Penelitian ini menggunakan metode gabungan (*mix method*) yang mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dari pengumpulan hingga analisis data, di mana analisis data kuantitatif melibatkan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan atau verifikasi kesimpulan (Suputra, Rahayu, & Dianovinina, 2022).

Model pelatihan rekonstruksi visual tata rias pengantin Sunda yang melibatkan analisis makna simbolis, historis, dan budaya yang terkandung dalam praktik tata rias pengantin Sunda tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi yang mendalam tentang konsep pelatihan rekonstruksi visual yang diusulkan. Hal ini mencakup pemahaman yang komprehensif tentang tujuan, metode, materi, dan pendekatan yang akan digunakan dalam pelatihan. Tujuan lainnya adalah mengembangkan desain pelatihan yang efektif dan relevan untuk meningkatkan kompetensi profesional penata rias pengantin Sunda. Ini mencakup penyusunan rencana pembelajaran, pengaturan materi, teknik pengajaran, serta strategi evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik target pelatihan. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memiliki beberapa alasan yang mendasar yaitu:

1. Memahami Konteks Budaya.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks budaya yang mendalam, termasuk nilai-nilai tradisional dan kepercayaan lokal yang mungkin mempengaruhi praktik penata rias pengantin Sunda. Ini penting dalam merancang pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat setempat. Pendekatan analisis metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam dan memahami berbagai faktor sosial, budaya, dan lingkungan yang berperan dalam mempengaruhi fenomena yang sedang diteliti, sehingga melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih kaya dan mendetail mengenai konteks serta dinamika sosial yang mungkin tidak terlihat dalam pendekatan kuantitatif, membantu mengungkap berbagai nuansa dan kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia serta dampak lingkungan terhadap fenomena yang diteliti, yang pada akhirnya memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh dan holistik (Rifa'i, 2013).

2. Mendapatkan Wawasan yang Mendalam.

Pendekatan kualitatif memberikan kesempatan pada peneliti untuk memperoleh wawasan yang mendetail terkait persepsi, pengalaman, serta pemikiran para penata rias pengantin Sunda. Dengan mewawancarai praktisi secara langsung dan mengamati praktik mereka, peneliti dapat menangkap nuansa yang tidak terlalu dapat diukur secara kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai kehidupan masyarakat dengan menggali sejarah dan tradisi adat yang telah diwariskan dari generasi ke

generasi, sehingga memperlihatkan dinamika sosial, nilai-nilai budaya, serta perubahan yang terjadi di dalam masyarakat tersebut sepanjang waktu (Ulya & Rizal, 2021).

3. Fleksibilitas dalam Penelitian.

Pendekatan kualitatif memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam menangani kompleksitas fenomena yang dipelajari. Dalam konteks pelatihan penata rias pengantin, banyak aspek yang mungkin sulit diukur secara langsung, tetapi dapat dieksplorasi dan dipahami melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis konten. Penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami proses secara mendalam dan bukan untuk generalisasi, merupakan pendekatan naturalistik (fenomenologis) yang menekankan pada keunikan manusia dan gejala sosial yang tidak dapat dianalisis dengan statistik, menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam di lapangan serta analisis non-statistik untuk mengungkap makna dan pemahaman dari dalam (*verstehen*) serta definisi situasi dalam konteks tertentu, sementara fokusnya adalah pada proses yang lebih penting daripada hasil akhir, sehingga urutan kegiatan dapat disesuaikan dengan kondisi dan banyaknya gejala yang ditemukan (Mulyadi, 2011).

4. Pengembangan Model yang Lebih Komprehensif.

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengembangkan model pelatihan yang lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan penata rias pengantin Sunda. Dengan memahami secara mendalam tantangan, kebutuhan, dan harapan mereka, peneliti dapat merancang pelatihan yang efektif dan relevan. Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan atau menganalisis hasil penelitian secara mendetail tanpa memperluas kesimpulan ke cakupan yang lebih umum, sementara pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan pengisian instrumen (Maharani, Auliyah, & Hazin, 2024).

5. Penghormatan terhadap Perspektif dan Pengalaman Individu.

Pendekatan kualitatif memungkinkan penghormatan terhadap perspektif dan pengalaman individu. Dengan mendengarkan cerita dan pengalaman langsung dari penata rias pengantin Sunda, peneliti dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif tentang kebutuhan mereka selaku perias pengantin Sunda siger. Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan atau menganalisis hasil penelitian

secara mendetail tanpa memperluas kesimpulan ke cakupan yang lebih umum, sementara pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan pengisian instrumen (Jailani & Kuswirno, 2024). Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif termasuk panduan daftar periksa observasi, wawancara, dan pedoman studi kasus yang berperan dalam memandu proses pengumpulan data (Merriam, 2009).

Pendekatan kualitatif sangat penting dalam penelitian model pelatihan rekonstruksi visual untuk meningkatkan kompetensi profesional penata rias pengantin Sunda karena menawarkan wawasan mendalam mengenai konteks budaya dan sosial yang mempengaruhi praktik tersebut. Melalui metode ini, peneliti dapat mengumpulkan data deskriptif dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang memberikan pemahaman komprehensif tentang nilai-nilai tradisional, kepercayaan lokal, dan dinamika sosial yang membentuk praktik tata rias. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi faktor-faktor kompleks yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, serta mengembangkan model pelatihan yang relevan dan efektif berdasarkan kebutuhan dan harapan penata rias pengantin Sunda. Dengan analisis deskriptif, peneliti dapat menyusun laporan yang memperlihatkan proses, tantangan, dan kebutuhan nyata dari komunitas target, serta menghormati perspektif individu untuk merancang intervensi yang berbasis kebutuhan dan meningkatkan kompetensi profesional secara menyeluruh.

Langkah selanjutnya melibatkan penerapan pendekatan kuantitatif, yaitu metode penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data berdasarkan nilai numerik dan pengukuran, bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menguji hubungan antar variabel melalui analisis statistik, dengan fokus utama pada penyajian pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti, serta menghasilkan generalisasi temuan yang dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas dan memberikan bukti empiris yang objektif (Creswell, 2014).

Penelitian berbasis kuantitatif menganggap fenomena relatif stagnan dan tidak berganti formasi dalam periode durasi momen tertentu. Peneliti kuantitatif mengulas fenomena secara objektif dan tanpa nilai. Penelitian ini memanfaatkan teknik pengumpulan data seperti kuesioner serta sampel acak. Itu menyebabkan peneliti tak berinteraksi secara langsung terhadap sumber data. Itu menyebabkan data bersifat obyektif juga netral.

Salah satu teknik pengumpulan data yang banyak diterapkan dalam penelitian

kuantitatif adalah dengan mengirimkan angket atau kuesioner kepada responden. Angket atau kuesioner berperan sebagai alat untuk menghimpun data lewat sederet pertanyaan yang dirancang untuk mengukur tentang variabel penelitian (Sekaran & Bougie, 2016). Di samping itu, penelitian kuantitatif juga menggunakan observasi terstruktur, di mana peneliti melakukan pengamatan mengikuti kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya (Creswell, 2014). Instrumen penelitian adalah komponen vital dalam penelitian, baik itu kualitatif maupun kuantitatif. Sementara itu, dalam penelitian kuantitatif, instrumen penelitian mencakup angket atau kuesioner, daftar periksa observasi terstruktur, dan alat pengukuran yang dipakai saat mengumpulkan data kemudian diukur lalu kemudian dianalisis secara statistik (Sekaran & Bougie, 2016).

Penelitian yang tersaji ini memakai pendekatan kuantitatif untuk menganalisis implementasi pelatihan dan mengevaluasi hasil pelatihan secara objektif dan terukur. Pendekatan kuantitatif dipilih karena dapat menstandarisasi prosedur pelatihan dan evaluasi hasilnya sehingga memungkinkan perbandingan antar peserta maupun kelompok. Selain itu, penggunaan pendekatan kuantitatif memungkinkan pengumpulan data dari sampel yang besar dan representatif sehingga dapat memperkuat validitas dan reliabilitas penelitian. Data kuantitatif juga memungkinkan analisis secara objektif menggunakan prosedur statistik sehingga dapat meminimalkan bias dan subjektivitas peneliti. Pendekatan kuantitatif dianggap paling sesuai untuk menganalisis implementasi pelatihan rekonstruksi visual dan mengevaluasi hasilnya dalam meningkatkan kompetensi profesional penata rias pengantin Sunda secara objektif dan akurat. Hasil penelitian kuantitatif juga diharapkan dapat digeneralisasikan pada populasi penata rias pengantin Sunda secara luas. Penggunaan pendekatan kuantitatif dalam konteks penelitian ini memiliki beberapa alasan yang kuat yaitu:

1. Mengukur Peningkatan Kompetensi.

Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk secara jelas mengukur peningkatan kompetensi profesional penata rias pengantin Sunda setelah mengikuti pelatihan. Dengan menggunakan angka dan statistik, penelitian dapat memberikan data yang terukur dan obyektif tentang perubahan keterampilan dan pengetahuan peserta. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang dikumpulkan dengan analisis kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, melalui instrumen penelitian yang sesuai

(Krisnawati & Bagia, 2021). Penelitian ini menggunakan teknik pengolahan dan analisis data deskriptif kuantitatif untuk mengevaluasi program pengembangan kompetensi (Susanty, 2022).

2. Menilai Efektivitas Pelatihan

Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian dapat mengevaluasi secara langsung efektivitas pelaksanaan pelatihan. Data kuantitatif memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara mendalam berbagai aspek pelatihan, termasuk metode pengajaran, durasi pelatihan, jumlah peserta, dan tingkat partisipasi. Tujuan dari penelitian yang menggunakan metode kuantitatif ini adalah untuk menguji pengaruh efektivitas pelatihan terhadap peningkatan kompetensi (Yunitasari & Rizky, 2023).

3. Mengukur Kepuasan Peserta

Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengukur kepuasan peserta terhadap pelatihan dengan menggunakan instrumen survei atau kuesioner yang dapat dihitung secara statistik. Ini memberi kesempatan pada peneliti agar mendapatkan gambaran yang jelas tentang seberapa efektif dan bermanfaat pelatihan tersebut bagi peserta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kepuasan peserta, dengan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif (Nuraini, 2018).

4. Membandingkan Hasil dengan Standar.

Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian dapat membandingkan hasil evaluasi pelatihan terhadap kriteria keberhasilan. Ini membantu dalam menilai sejauh mana pelatihan menggapai hasil yang ditargetkan dan memastikan adanya ruang untuk perbaikan atau pengembangan lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya perbandingan antara hasil-hasil yang diteliti dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan komparatif serta uji perbandingan untuk menentukan perbedaan antara dua variabel (Sukarni, 2020).

Dalam konteks penelitian ini, rumusan hipotesis dengan pendekatan kuantitatif sebagai dasar analisis mengarah pada analisis implementasi pelatihan dan evaluasi pelatihan rekonstruksi visual terhadap penata rias pengantin Sunda.

1. Hipotesis analisis implementasi pelatihan

H_0 : Pelatihan rekonstruksi visual tidak akan menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan teknis, pemahaman konsep, dan penerapan praktik terbaik pada

penata rias pengantin Sunda.

H_1 : Pelatihan rekonstruksi visual akan menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan teknis, pemahaman konsep, dan penerapan praktik terbaik pada penata rias pengantin Sunda.

2. Hipotesis evaluasi hasil pelatihan.

H_0 : Mayoritas peserta akan menilai pelatihan rekonstruksi visual tidak memberikan kepuasan yang tinggi terhadap isi dan proses pelatihan.

H_1 : Mayoritas peserta akan menilai pelatihan rekonstruksi visual memberikan kepuasan yang tinggi terhadap isi dan proses pelatihan.

Metode kuantitatif sangat penting dalam penelitian ini untuk menjawab pertanyaan mengenai model pelatihan rekonstruksi visual dalam meningkatkan kompetensi profesional penata rias pengantin Sunda. Metode ini memungkinkan pengumpulan dan analisis data numerik yang terukur dan objektif, serta evaluasi hubungan antar variabel melalui analisis statistik. Dengan menggunakan teknik seperti kuesioner, observasi terstruktur, dan uji perbandingan, penelitian ini dapat mengukur peningkatan kompetensi, menilai efektivitas pelatihan, mengukur kepuasan peserta, dan membandingkan hasil pelatihan dengan standar yang ditetapkan. Pendekatan kuantitatif memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat objektif, memungkinkan generalisasi hasil pada populasi yang lebih luas, dan menyediakan bukti empiris yang mendalam untuk mengevaluasi dampak pelatihan secara akurat.

Model pelatihan rekonstruksi visual ini bertujuan untuk menyusun rencana pembelajaran, mengatur materi, teknik pengajaran, dan strategi evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan penata rias pengantin Sunda. Pendekatan kuantitatif mendukung validitas dan reliabilitas hasil penelitian, memungkinkan generalisasi temuan, dan menyediakan data obyektif yang dapat digunakan untuk pengembangan lebih lanjut. Penggunaan metode campuran memastikan bahwa penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan mendalam mengenai praktik tata rias pengantin Sunda tetapi juga menghasilkan data yang dapat diukur dan dibandingkan untuk perbaikan pelatihan di masa mendatang.

Penggunaan metode campuran (*mixed method*) dalam penelitian tentang model pelatihan rekonstruksi visual untuk meningkatkan kompetensi profesional penata rias pengantin Sunda sangat penting karena mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam

tentang masalah penelitian. Metode campuran ini mengadopsi desain sekuensial eksploratif, di mana pendekatan kualitatif digunakan terlebih dahulu untuk menggali konteks, kebutuhan, dan persepsi mendalam dari peserta pelatihan. Dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi, pendekatan kualitatif membantu memahami nilai-nilai budaya, pengalaman, dan kompleksitas yang tidak bisa diukur secara kuantitatif.

Setelah pemahaman mendalam diperoleh, pendekatan kuantitatif diterapkan untuk mengukur dan menganalisis data secara terstruktur, menggunakan teknik seperti kuesioner dan tes praktik. Pendekatan ini memberikan data yang objektif, terukur, dan dapat digeneralisasikan untuk mengevaluasi peningkatan kompetensi, efektivitas pelatihan, kepuasan peserta, dan perbandingan hasil dengan standar. Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mendapatkan wawasan yang lebih lengkap dan akurat, merancang model pelatihan yang relevan, dan menyediakan bukti empiris yang kuat untuk meningkatkan kompetensi profesional penata rias pengantin Sunda secara efektif dan berkelanjutan.

Pada pertanyaan penelitian pertama tentang mendeskripsikan konsep pelatihan rekonstruksi visual pengantin Sunda Siger untuk meningkatkan kompetensi profesional perias pengantin di Kota Bandung, peneliti membedah membaginya ke dalam dua pembahasan yaitu model pelatihan klasik dan pelatihan bagi orang dewasa. Kedua pembahasan itu menggunakan metode kualitatif dalam mengungkap jawaban. Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber data. Triangulasi ini merupakan salah satu metode yang paling populer dan sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memastikan keabsahan data (Komeliantari, 2016).

Berikutnya, pertanyaan penelitian kedua terkait mengembangkan desain pelatihan rekonstruksi visual pengantin Sunda Siger untuk meningkatkan kompetensi profesional perias pengantin di Kota Bandung. pertanyaan penelitian kedua ini diuraikan dalam tiga bagian yakni tahapan berpikir visual, desain pelatihan melalui tahapan berpikir visual untuk mencapai filosofi kecantikan pengantin Sunda Siger, serta media pembelajaran tata rias pengantin Sunda Siger melalui video tutorial. Ketiga bagian ini diuraikan secara menyeluruh menggunakan metode kualitatif. Tahapan berpikir visual bercabang menjadi dua yaitu tahapan berpikir visual gambar, serta skema berpikir visual dan konsep grafis menurut McKim. Desain pelatihan melalui tahapan berpikir visual untuk mencapai filosofi

kecantikan pengantin Sunda Siger diuraikan dengan metode kualitatif tentang ilustrasi Dayang Sumbi, Dyah Pitaloka Citraresmi, daun sirih dan ilustrasi wajah, rambut ikal mayang, mata, alis dan hidung, pipi *kadu sapasi* (kiri) dan *gado endog sapotong* (kanan), bibir *jeruk sapasi*, jemari *mucuk eurih*, *bitis jaksi sajantung*. Media pembelajaran tata rias pengantin Sunda Siger melalui video tutorial dibahas juga menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi untuk mengumpulkan dan mengolah data (Palupi & Miranda, 2021).

Lalu, pertanyaan penelitian ketiga tentang menganalisis implementasi pelatihan rekonstruksi visual pengantin Sunda Siger untuk meningkatkan kompetensi profesional perias pengantin di Kota Bandung. Pertanyaan penelitian ketiga dibagi ke dalam dua pembahasan yaitu pengajaran teori kosmetik tata rias pengantin Sunda Siger serta demonstrasi langsung. Pengajaran teori kosmetik tata rias pengantin Sunda Siger diawali dengan pengantar tentang *materi skin preparation*, kemudian etika profesi, pengembangan karir profesional tata rias, pengembangan karir profesional tata rias, visualisasi bentuk wajah, dan langkah-langkah tata rias. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan langsung terhadap objek, kondisi, situasi, proses, atau perilaku, serta terlibat secara langsung dalam pengumpulan data dan informasi guna menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan (Yusra, Zulkarnain, & Sofino, 2021).

Sedangkan untuk demonstrasi langsung, pembahasan yang diuraikan secara kualitatif adalah tentang penggunaan Canon EOS M9, Hasil foto menggunakan canon eos M9 sebelum riasan, penggunaan Logitech Meetup ketika demo langsung sebagai *novelty* dalam penelitian, visual model menggunakan *logitech meetup camera*, penggunaan iPhone 14 Pro Max dalam penampilan demo langsung dan pendokumentasian untuk video *barcode*, visual peserta menggunakan iPhone 14 Pro Max sebelum riasan, penggunaan LG UHD TV untuk menampilkan demo langsung secara *real time*, Tampilan LG UHD TV, *pre-test* tata rias pengantin sunda siger, *post-test* tata rias pengantin Sunda Siger, umpan balik peserta, evaluasi oleh instruktur, materi unit kompetensi yang perlu dipenuhi, serta sertifikat dan unit lampiran kompetensi. Pertanyaan penelitian ketiga ini dikupas menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan memahami urgensi pelatihan menggunakan pendekatan

kualitatif dengan mengumpulkan data sekunder berupa dokumen dan bahan bacaan tertulis melalui metode penelitian kepustakaan atau studi literatur (Hanayanti & Ikhwan, 2021).

Selanjutnya, pertanyaan penelitian keempat yakni mengevaluasi hasil pelatihan rekonstruksi visual pengantin Sunda Siger untuk meningkatkan kompetensi profesional perias pengantin di Kota Bandung. Pada bagian pertanyaan penelitian keempat ini, metode kualitatif mengungkap hasil dari diagnosa wajah, *skin preparation*, pengaplikasian alas bedak, teknik *counturing* dan *lighting*, gradasi atau yang biasa disebut *blending*, aplikasi bedak tabur dilanjutkan dengan mengaplikasikan bedak padat, *halis ngajeler paeh*, membentuk alis, mengaplikasikan perona mata, mengaplikasikan *eye liner*, mengaplikasikan bulu mata, mengaplikasikan *soft lens*, aplikasi *eyeliner*, *eye shadow*, *mascara*, dan bulu mata palsu bagian bawah, *shading* dan *highlighting*, pengapikasian perona pipi, *shimmering*, mengaplikasikan *lipliner* dan *lip cream*, serta hasil rekonstruksi tata rias pengantin Sunda Siger modifikasi. Pelatihan dipandang sebagai alat untuk meningkatkan kualitas, memperluas wawasan, mengembangkan keterampilan baru dalam pekerjaan, dan mendukung karir peserta di masa depan, dengan harapan bahwa peserta memahami tugas yang harus dilakukan, alasan di balik tugas tersebut, serta mendapatkan kesempatan untuk menambah pengetahuan, sehingga pelatihan yang baik dapat meningkatkan kinerja peserta dan membantu mereka mencapai kesuksesan (Setiawan & Hidayat, 2015).

Setelah memaparkan tentang hasil penelitian, peneliti kemudian masuk pada pembahasan. Peneliti melakukan analisis konsep pelatihan, analisis desain pelatihan, analisis implementasi pelatihan, serta analisis hasil pelatihan rekonstruksi visual pengantin Sunda Siger untuk meningkatkan kompetensi profesional perias pengantin di Kota Bandung. Untuk analisis konsep pelatihan, analisis desain pelatihan, analisis implementasi pelatihan, menggunakan metode kualitatif. Pembahasan yang cukup mendetail untuk analisis implementasi pelatihan dimana peneliti menganalisis tentang bentuk wajah, *contouring* dan *lighting* wajah, serta pembahasan tentang unsur seni pada rekonstruksi tata rias pengantin Sunda Siger. Peneliti juga membahas tentang video *barcode* yang dapat diakses untuk media berlatih tata rias pengantin Sunda Siger. Untuk bentuk wajah, peneliti menganalisis tentang bentuk wajah oval, wajah segitiga, wajah bulat, wajah segi lima, wajah persegi, wajah persegi panjang, serta bentuk wajah hati. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan

dokumentasi, serta mengimplementasikan pendekatan deskriptif yang dimulai dari pengumpulan data hingga tahap penafsiran dan pelaporan hasil, dengan tujuan untuk menyajikan analisis yang komprehensif berdasarkan kata-kata dan kalimat yang mendetail (Gea, Mendrofa, Halawa, & Waruwu, 2024).

3.2 Partisipan

Partisipan penelitian adalah individu yang terlibat dalam kegiatan penelitian, berkontribusi secara fisik, mental, dan emosional sebagai subjek yang memberikan tanggapan dan informasi, mendukung pencapaian tujuan penelitian, serta bertanggung jawab atas keterlibatan mereka (Suriani, Risnita, & Jailani, 2023). Partisipan dalam pelatihan ini adalah para penata rias pengantin Sunda Siger atau MUA. Mereka memiliki minat dan komitmen yang kuat terhadap dunia tata rias dan industri mode. Mereka adalah tipikal perias yang memiliki jiwa pembelajar dimana mereka menyukai pemahaman mendalam tentang teknik-teknik dasar dan tren terbaru dalam industri kecantikan.

Para perias pengantin Sunda Siger ini memanfaatkan pelatihan rekonstruksi visual sebagai peluang untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan mereka dalam seni rias wajah, khususnya dalam konteks tata rias pengantin Sunda Siger. Mereka memiliki motivasi yang tinggi agar mengakselerasi keterampilan sebagai perias yang berkualitas dan berkompeten. Berdasarkan latar belakang mereka yang senang mempelajari tren-tren tata rias pengantin Sunda Siger terbaru dari media sosial, mereka memiliki dasar yang kuat dalam memahami konsep-konsep dasar dalam tata rias, seperti penggunaan warna, bentuk wajah, dan teknik aplikasi *makeup* yang tepat. Partisipasi mereka dalam pelatihan rekonstruksi visual di Falah Professional MUA memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengaplikasikan dan memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks praktis dan filosofis. Karena antusias yang tinggi, mereka juga membawa semangat belajar yang tinggi dan keinginan untuk mengikuti proses pembelajaran dengan aktif. Mereka siap untuk menyerap pengetahuan baru dan mengeksplorasi teknik-teknik rias wajah yang lebih kekinian dalam upaya untuk menjadi profesional yang lebih berkualitas dan kompetitif di dunia tata rias pengantin Sunda Siger. Partisipasi mereka dalam pelatihan rekonstruksi visual tidak hanya meningkatkan keterampilan individual mereka, tetapi juga memberikan kontribusi yang berharga dalam memperkaya pengalaman pembelajaran dan pertumbuhan industri kecantikan secara keseluruhan.

3.3 Populasi dan Sampel

Sampling adalah metode yang secara sistematis dipakai dalam memilih sekian item maupun individu yang merupakan subset populasi, yang akan menjadi subjek eksperimen ataupun observasi sejalan dengan tujuan studi (Delice, 2010). Partisipan dipilih sesuai dengan karakteristik yang telah ditetapkan sebelumnya untuk memastikan bahwa total sampel mencerminkan distribusi karakteristik yang serupa dengan populasi yang lebih besar (Firmansyah & Dede, 2022). Partisipan, yang merupakan individu yang terlibat dalam suatu kegiatan, berperan aktif dalam proses partisipasi, yaitu aktivitas yang berasal dari bahasa Inggris *participation* dan mengacu pada keterlibatan dalam suatu organisasi untuk membangkitkan perasaan serta ikut serta dalam kegiatan yang diadakan (Masruri, 2020).

Untuk mendapatkan data yang akurat dan dapat diandalkan, aspek kunci adalah metode untuk menentukan ukuran sampel dalam penelitian, memastikan pengambilan sampel yang efektif dan representatif. Selain itu, teks menjelaskan bahwa sampel adalah kelompok elemental yang terpisah dari kelompok yang lebih besar; oleh karena itu, mempelajari tentang kelompok kecil akan memberikan informasi penting tentang kelompok yang lebih besar (Hibberts et al., 2012).

Sample reliability sangat penting dalam penelitian metode campuran karena itu memengaruhi keuniversalan penelitian dan memastikan bahwa hasilnya *valid* dan dapat diandalkan (Neuman, 2000). Hal ini menimbulkan kompleksitas dan tantangan dalam pemilihan dan penentuan ukuran sampel karena parameter akurasi tidak selalu dapat ditentukan secara pasti. Untuk mendapatkan sampel berkualitas tinggi, peneliti memutuskan untuk menggunakan pengumpulan data yang akurat dan memberikan label yang sah dan dapat diandalkan (Friedrich, 2003). Kevalidan data bisa saja dinilai melalui ketelitian peneliti dalam proses pengambilan data (sampel), sementara reliabilitas dapat diukur melalui tingkat representasi terhadap populasi penelitian (Neuman, 2000).

Untuk menentukan *ukuran sample*, beberapa opsi dapat digunakan. Dalam penelitian tentang model pelatihan rekonstruksi visual untuk meningkatkan kompetensi profesional penata rias pengantin Sunda, keberhasilan studi ini bergantung pada pemilihan yang tepat dari populasi, sampel, dan partisipan. Populasi yang ditargetkan adalah seluruh penata rias pengantin Sunda yang memenuhi kriteria relevan untuk pelatihan tersebut. Dari populasi ini, sampel diambil melalui metode *sampling* sistematis yang memastikan bahwa kelompok yang

dipilih mewakili karakteristik yang serupa dengan populasi yang lebih besar, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan dengan akurat.

No	Formula	Rumus
1	Cochran, W. G	$n = \frac{z^2(p)(q)}{e^2}$
2	Taro Yamane	$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$
3	Jacob Cohen	$n = \frac{L}{Fe^2 + u + 1}$
4	Slovin	$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$
5	Krejcie dan Morgan	$n = \frac{X^2 \cdot N \cdot P(1 - P)}{(N - 1) \cdot d^2 + X^2 P(1 - P)}$

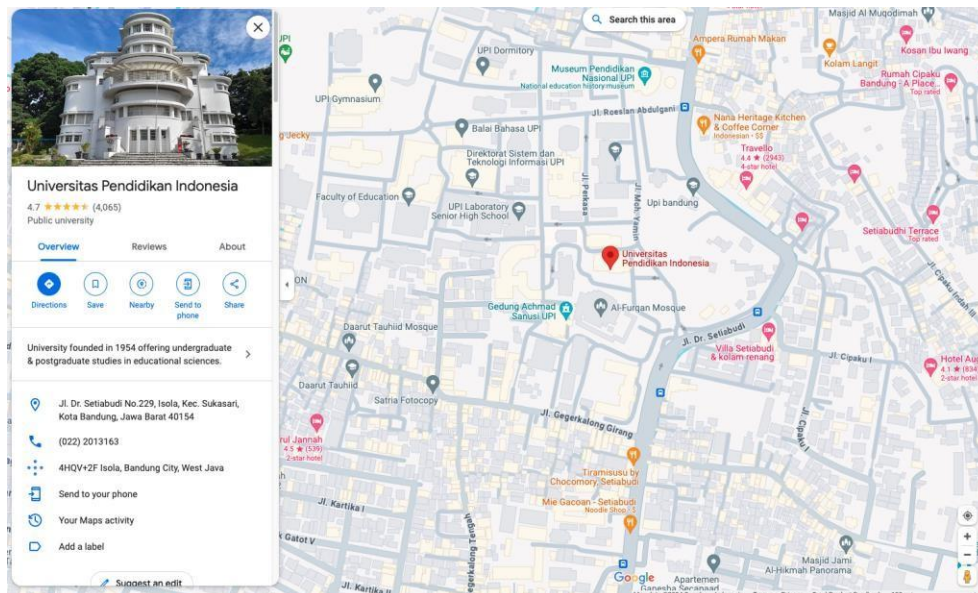
Gambar 3.2 Formula dalam mengestimasi ukuran sampel untuk memastikan sampel

Partisipan, sebagai individu yang berperan aktif dalam penelitian, memberikan data penting yang akan digunakan untuk mengevaluasi efektivitas model pelatihan. Pemilihan sampel dan partisipan yang cermat sangat penting untuk memastikan data yang diperoleh valid dan dapat diandalkan. Oleh karena itu, menentukan ukuran sampel yang efektif dan representatif merupakan langkah kunci dalam penelitian ini, karena hal tersebut mempengaruhi keuniversalan hasil dan kemampuan untuk menarik kesimpulan yang relevan tentang model pelatihan yang dikembangkan.

3.4 Lokasi Penelitian

Penetapan lokasi penelitian, yang merupakan tempat di mana penelitian dilaksanakan, adalah langkah penting karena hal ini memastikan bahwa objek dan tujuan penelitian sudah ditentukan, sehingga mempermudah pelaksanaan penelitian (Wibawa, et al., 2022). Lokasi penelitian adalah tempat di mana data primer dan sekunder dalam penelitian kualitatif dikumpulkan, dengan data primer berasal langsung dari sumber utama atau informan inti yang diperoleh di lokasi tersebut (Guntara, Yazid, & Rummyeni, 2023). Lokasi penelitian adalah tempat di mana seorang peneliti secara profesional melaksanakan tugasnya, menjaga jarak ideal sebagai pengamat, dan sewaktu-waktu mungkin harus meninggalkan pengamatan (Hasanah, 2016). Penelitian ini dilakukan di Prodi Tata Busana yang terletak di FPTK UPI berlokasi di Jl Dr. Setiabudhi No. 229 di Kota Bandung. Sebagai pusat akademik yang terkemuka di Indonesia, Program Studi Tata Busana UPI memiliki reputasi yang kuat dalam

menyelenggarakan pendidikan dan penelitian di bidang tata busana dan kecantikan. Sejak didirikan, program studi ini telah menjadi pilihan utama bagi para mahasiswa yang tertarik untuk mengeksplorasi dunia mode dan tata rias secara mendalam.



Gambar 3.3. Lokasi dimana penelitian diadakan
(Sumber dari: Google Maps, 2024)

Lokasi penelitian merujuk pada tempat di mana peneliti mengamati dan mencatat perilaku serta aktivitas partisipan, baik melalui metode terstruktur maupun tidak terstruktur (Waruwu, 2023). Letaknya yang strategis di pusat kota Bandung membuat Program Studi Tata Busana UPI mudah diakses oleh mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Kota Bandung sendiri dikenal sebagai pusat mode dan kreativitas, sehingga menjadi lingkungan yang inspiratif bagi para mahasiswa yang mengejar karir di industri fashion dan kecantikan. Lokasi yang terletak di jantung Bandung juga memungkinkan akses yang mudah ke berbagai fasilitas dan sumber daya pendukung, termasuk pusat perbelanjaan, galeri seni, dan industri kreatif lokal.

Lokasi penelitian adalah area yang dipilih untuk memberikan deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai keadaan tertentu, dengan penentuan lokasi sampel biasanya dilakukan melalui metode *purposive sampling* (Hidayaturohman, Widyorini, & Jati, 2021). Fasilitas yang tersedia di Program Studi Tata Busana UPI mencakup ruang kelas yang berteknologi, perpustakaan, dan laboratorium Laboratorium tata rias dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan terbaru yang memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan

keterampilan mereka dalam praktik tata rias. Perpustakaan yang luas menyediakan akses ke berbagai referensi dan literatur terkait dunia mode dan kecantikan, sehingga memberikan dukungan yang penting bagi kegiatan penelitian dan pembelajaran.

Program Studi Tata Busana UPI juga aktif dalam mengadakan seminar, lokakarya, dan acara-acara lain yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan wawasan mahasiswa tentang tren terkini dalam dunia mode dan kecantikan. Acara-acara ini sering kali melibatkan pembicara dari industri yang memberikan wawasan praktis dan inspiratif kepada mahasiswa. Dengan lingkungan akademik yang dinamis dan mendukung, Program Studi Tata Busana UPI menjadi tempat yang ideal untuk menjalankan penelitian dalam bidang tata busana dan kecantikan. Lokasi yang strategis, fasilitas yang lengkap, dan staf pengajar yang berkualitas membuat Program Studi Tata Busana UPI menjadi pusat keunggulan dalam pendidikan dan penelitian di bidang tata busana dan kecantikan.

Lokasi penelitian di Program Studi Tata Busana UPI memainkan peran penting dalam menjawab pertanyaan mengenai model pelatihan rekonstruksi visual untuk meningkatkan kompetensi profesional penata rias pengantin Sunda. Penetapan lokasi yang strategis ini memastikan bahwa objek dan tujuan penelitian telah ditentukan dengan jelas, sehingga mempermudah pelaksanaan penelitian (Wibawa et al., 2022). Dengan mengumpulkan data primer langsung dari sumber utama di lokasi tersebut (Guntara, Yazid, & Rummyeni, 2023), peneliti dapat menjalankan tugasnya secara profesional, sambil menjaga jarak ideal sebagai pengamat (Hasanah, 2016). Program Studi Tata Busana UPI, terletak di pusat kota Bandung, menawarkan fasilitas lengkap seperti ruang kelas berteknologi, laboratorium tata rias, dan perpustakaan yang mendukung penelitian dan pengembangan keterampilan mahasiswa dalam tata busana dan kecantikan. Lokasi yang berada di pusat mode dan kreativitas ini juga memudahkan akses ke berbagai fasilitas pendukung, menjadikannya tempat yang ideal untuk melakukan penelitian dengan deskripsi sistematis, faktual, dan akurat (Hidayaturohman, Widyorini, & Jati, 2021).

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam pengembangan model pelatihan rekonstruksi visual untuk penata rias pengantin Sunda, penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang dirancang secara khusus untuk mengukur efektivitas dan relevansi dari model pelatihan tersebut. Instrumen penelitian merujuk pada alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data

dengan tujuan mempermudah pekerjaan serta meningkatkan kualitas hasilnya, baik dari segi ketelitian, kelengkapan, maupun sistematisnya, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih mudah untuk dianalisis (Hakimah, 2016). Instrumen penelitian adalah alat yang dirancang untuk mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan informasi dari responden dengan menerapkan pola pengukuran yang konsisten (Agustina, 2017). Instrumen penelitian adalah komponen krusial dalam metodologi penelitian yang berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan, memeriksa, dan menyelidiki isu-isu yang diuji, dengan tujuan mengungkapkan fenomena untuk mendukung atau menolak hipotesis tertentu. Keefektifan instrumen ditentukan oleh kualitas validitas dan reliabilitasnya, yang harus diuji dan dihitung secara cermat untuk memastikan bahwa instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur dan memberikan hasil yang konsisten (Fauziyah, Sakinah, Mariyanto, & Juansah, 2023). Instrumen penelitian ini mencakup berbagai alat evaluasi yang dirancang untuk menilai pengetahuan, keterampilan, sikap kerja, dan aspek kritis lainnya yang menjadi fokus utama dari pelatihan. Instrumen ini juga dirancang untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang pencapaian peserta dalam memahami dan menerapkan teknik rekonstruksi visual dalam konteks penata riasan tradisional Sunda. Dengan menggunakan instrumen penelitian yang tepat, semoga penelitian ini menjadi wasilah dalam menyebarkan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan profesi penata rias pengantin Sunda serta pemeliharaan warisan budaya mereka. Instrumen penelitian merupakan elemen kunci dalam studi tentang model pelatihan rekonstruksi visual untuk penata rias pengantin Sunda, berfungsi sebagai alat utama untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Instrumen ini dirancang untuk mempermudah proses penelitian dan meningkatkan kualitas hasil, dengan fokus pada ketelitian dan sistematisasi data yang dikumpulkan. Validitas dan reliabilitas instrumen adalah aspek krusial yang menentukan efektivitasnya, sehingga perlu diuji secara menyeluruh untuk memastikan bahwa instrumen mengukur dengan akurat dan konsisten. Melalui penerapan instrumen yang tepat, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai efektivitas pelatihan, sekaligus berkontribusi pada pengembangan kompetensi profesional penata rias pengantin Sunda dan pelestarian warisan budaya mereka.

3.5.1 Menata Alat, Bahan, dan Perlengkapan yang Dibutuhkan untuk Melakukan Rias Pengantin Sunda Siger

Unit S.961124.002.01 berkonsentrasi pada proses menentukan nilai barang dan jasa, organisasi dan efisiensi, serta pengetahuan tentang analisis biaya-manfaat yang digunakan untuk mengubah nilai barang-barang dan jasa menurut tradisi Siger. Kriteria penilaian terhadap pengetahuan, keterampilan, sikap kerja, aspek kritis dan rekonstruksi visual Studi ini berfokus pada penilaian dan pengelolaan sumber daya Sunda Siger, termasuk biaya produksi, manajemen sumber daya, alokasi MRP, dan area kerja. Studi ini juga mengevaluasi efektivitas langkah- langkah yang diusulkan. Metode penelitian termasuk mengumpulkan, menyimpan, mengevaluasi, dan menilai sumber daya, efisiensi, efektivitas, dan kecepatan mereka. Aspek kritis termasuk efektivitas langkah-langkah yang diusulkan, kemampuan untuk memodifikasi alokasi sumber daya di tempat kerja, pemahaman tentang kebutuhan dan tantangan yang terkait dengan sumber daya ini, dan rekonstruksi visual proyek. Temuan penelitian ini dikategorikan menjadi lima bidang: sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang.

3.5.2 Merias Wajah Pengantin Sunda Siger dengan Gaya Sunda Siger

Kode unit S.961124.005.01, dengan judul "Merias Wajah Modifikasi Rias Pengantin Sunda - Siger", mencakup keterampilan, pengetahuan, dan sikap kerja yang diperlukan untuk merias wajah dengan modifikasi rias pengantin Sunda, khususnya motif Siger. Unit ini mengajarkan teknik-teknik khusus untuk mengaplikasikan riasan sesuai tradisi dan estetika Sunda. Peserta akan mempelajari karakteristik wajah, teknik penggunaan makeup, dan aksesoris khas riasan Sunda dengan motif Siger. Selain itu, unit ini menekankan pentingnya ketelitian, kreativitas, dan penghargaan terhadap warisan budaya.

Unit ini merinci kompetensi dalam penilaian rias wajah pengantin putri Sunda dengan gaya Siger. Variabel yang dinilai meliputi persiapan wajah, proses merias, sentuhan akhir, dan pembersihan area kerja. Pada tahap persiapan, penilai memeriksa identifikasi ciri wajah dan kesiapan sesuai prosedur Sunda Siger, serta tata tertib kerja. Proses rias dinilai berdasarkan penggunaan kosmetik dan alat sesuai dengan pedoman Sunda Siger, serta pelaksanaan prosedur rias. Sentuhan akhir mengevaluasi harmonisasi dan koreksi hasil riasan. Evaluasi akhir meliputi penilaian terhadap prinsip Sunda Siger, perbaikan masalah, dan konsistensi hasil. Teknik penilaian dilakukan secara praktik dengan kriteria sebagai

berikut: "Sangat Baik" jika semua aspek tercapai optimal, "Baik" jika semua aspek tercapai kecuali rekonstruksi visual, "Cukup" jika pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja tercapai tetapi aspek kritis tidak, "Kurang" jika hanya pengetahuan tercapai, dan "Sangat Kurang" jika tidak ada aspek yang tercapai.

Kriteria penilaian terhadap pengetahuan, keterampilan, sikap kerja, aspek kritis dan rekonstruksi visual tata rias pengantin Sunda siger menyajikan rincian kriteria penilaian dalam evaluasi kompetensi. Kriteria penilaian meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap kerja, aspek kritis, dan rekonstruksi visual. Pengetahuan dinilai berdasarkan pencapaian semua aspek yang ditetapkan.

Keterampilan dianggap tercapai jika semua aspek tercover, kecuali evaluasi hasil rias. Sikap kerja dinilai sebagai tidak tercapai pada dua penilaian terakhir, sementara aspek kritis hanya tercapai pada dua penilaian awal. Rekonstruksi visual dinilai hanya tercapai pada penilaian pertama. Penilaian diberikan dengan rentang nilai: 5 untuk "Sangat Baik," 4 untuk "Baik," 3 untuk "Cukup," 2 untuk "Kurang," dan 1 untuk "Sangat Kurang."

3.5.3 Mengatur Rambut/Sanggul Pengantin dengan Gaya Sunda Siger

Kode unit S.961124.006.01, "Menata Rambut/Sanggul dan Pemasangan Aksesoris Modifikasi Rias Pengantin Sunda Siger," mengajarkan keterampilan dan pengetahuan penting untuk menata rambut dan memasang aksesoris pada pengantin Sunda gaya Siger. Unit ini mencakup teknik khas penataan rambut, pemasangan aksesoris dengan presisi, serta pemahaman estetika dan budaya Sunda. Peserta juga diajarkan sikap kerja seperti ketelitian, kreativitas, dan adaptabilitas terhadap kebutuhan klien.

Unit ini menguraikan rincian kompetensi untuk penataan rambut dan aksesoris pengantin Sunda Siger. Proses dimulai dengan persiapan, termasuk menyiapkan alat, bahan, dan menentukan gaya rambut serta aksesoris sesuai Sunda Siger. Selanjutnya, penataan dilakukan dengan memasang sanggul dan aksesoris kepala, diikuti dengan finalisasi yang melibatkan sentuhan akhir dan koreksi pada rambut serta aksesoris. Setelah itu, pengemasan dilakukan dengan merapikan dan membersihkan area kerja. Terakhir, evaluasi dilakukan untuk menilai hasil penataan sesuai prinsip Sunda Siger. Penilaian kinerja dibagi dalam beberapa kategori: "Sangat Baik" untuk pencapaian optimal di semua aspek, "Baik" jika semua kriteria terpenuhi kecuali rekonstruksi visual, "Cukup" jika pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja terpenuhi tetapi aspek kritis dan rekonstruksi visual belum

optimal, "Kurang" jika hanya pengetahuan yang tercapai, dan "Sangat Kurang" jika tidak ada aspek yang tercapai dengan memadai.

Evaluasi terhadap pengetahuan, keterampilan, sikap kerja, aspek kritis, dan rekonstruksi visual memaparkan rincian kriteria penilaian untuk penataan rambut dan sanggul, termasuk perhiasan kepala pengantin Sunda Siger. Kriteria ini meliputi pengetahuan tentang prinsip dasar modifikasi rias, keterampilan dalam menata rambut dan aksesoris sesuai prosedur, serta sikap kerja dan perhatian dalam aplikasi kosmetik dan penggunaan alat. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh untuk menilai pencapaian dari "Sangat Baik" hingga "Sangat Kurang", berdasarkan standar yang telah ditetapkan.

3.5.4 Memakaikan Busana dan Aksesoris Pengantin dengan Gaya Sunda Siger

Unit S.961124.007.01, "Memakaikan Busana dan Perhiasan Pengantin Modifikasi Rias Pengantin Sunda Siger," merupakan bagian integral dari pelatihan rekonstruksi visual dalam penataan rias pengantin Sunda. Fokus unit ini adalah mengembangkan keterampilan praktis, pengetahuan, dan sikap kerja dalam memakaikan busana serta perhiasan pengantin dengan gaya modifikasi Sunda, terutama motif Siger. Peserta akan dipandu dalam teknik yang tepat untuk memakaikan busana dan perhiasan, sejalan dengan tradisi dan estetika riasan Sunda. Pentingnya memahami konteks budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap elemen riasan juga ditekankan dalam pelatihan ini.

Unit ini menjelaskan rincian kompetensi dalam proses memakaikan busana tradisional Sunda Siger kepada pengantin wanita, yang mencakup persiapan, pemakaian, dan evaluasi hasil. Proses ini melibatkan pematuhan terhadap pedoman dan prinsip dasar Sunda Siger, mulai dari penyesuaian busana dan aksesoris dengan karakteristik pengantin, penggunaan busana dengan rapi dan estetik, hingga penerapan standar kebersihan dan kesehatan. Evaluasi dilakukan untuk memastikan kesesuaian dan kepuasan, serta pencatatan masalah dan tindak lanjut perbaikan sesuai pedoman budaya Sunda Siger. Penilaian hasil praktek dibagi dalam kategori dari "Sangat Baik" hingga "Sangat Kurang", berdasarkan pencapaian dalam pengetahuan, keterampilan, sikap kerja, aspek kritis, dan rekonstruksi visual.

Kriteria penilaian terhadap pengetahuan, keterampilan, sikap kerja, aspek kritis dan rekonstruksi tata rias, menyajikan rincian kriteria penilaian untuk perhiasan, busana, dan perlengkapan pengantin dengan gaya modifikasi Sunda Siger. Penilaian mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan dalam spesifikasi serta penggunaan busana dan perhiasan

Sunda Siger, termasuk sentuhan akhir dan evaluasi penggunaannya yang telah terpenuhi. Keterampilan dalam memakaikan busana dan aksesoris, mulai dari penyiapan hingga penerapan gaya Sunda Siger, dinilai berhasil, meskipun evaluasi hasil pemakaian masih perlu diperbaiki. Sikap kerja dan aspek kritis dinilai berdasarkan sikap yang hati-hati, gesit, sopan, serta kemampuan untuk merias wajah, memberi warna perona mata sesuai busana modifikasi, dan menjaga harmonisasi dalam pekerjaan, yang semuanya telah ditunjukkan secara konsisten.

3.5.5 Proses Pengembalian Perhiasan, Perlengkapan, dan Pakaian dalam Gaya Sunda Siger

Unit kompetensi dengan kode S.961124.012.01 ini fokus pada keterampilan, pengetahuan, dan sikap kerja yang dibutuhkan dalam proses melepaskan kembali perhiasan, perlengkapan, dan busana pengantin pria dan wanita setelah pernikahan selesai, dengan mengadaptasi gaya modifikasi tradisional Sunda Siger. Tujuannya adalah untuk memastikan pelepasan dilakukan dengan hati-hati, terorganisir, dan efisien, serta menjaga keutuhan dan keamanan item-item tersebut agar dapat dikembalikan dalam kondisi baik kepada pemiliknya.

Unit kompetensi tersebut menguraikan rincian kompetensi dalam pengelolaan busana dan perlengkapan pengantin gaya Sunda Siger. Proses ini melibatkan beberapa langkah penting, mulai dari menyiapkan wadah untuk penyimpanan perhiasan, perlengkapan, dan busana untuk pengantin pria dan wanita, hingga melepas perhiasan dan busana sesuai dengan prosedur Sunda Siger. Penyiapan wadah dilakukan dengan memastikan kebersihan dan kesehatan area kerja, serta menyambut pengantin dengan sopan. Pelepasan perhiasan wanita, sanggul, serta busana dari pengantin wanita dan pria dilakukan secara teratur, dengan item-item tersebut kemudian disimpan kembali dalam wadah yang sesuai. Evaluasi hasil pelepasan dilakukan untuk memastikan konsistensi dan harmoni dengan nilai adat budaya Sunda Siger. Penilaian praktek dibagi menjadi lima kategori, dari "Sangat Baik" untuk pencapaian optimal dalam semua kriteria, hingga "Sangat Kurang" untuk kegagalan dalam memenuhi seluruh kriteria pengetahuan, keterampilan, sikap kerja, aspek kritis, dan rekonstruksi visual.

Selanjutnya, unit kompetensi ini menyajikan rincian kriteria penilaian untuk tata cara melepaskan atribut-atribut pengantin Sunda Siger, yang mencakup pengetahuan,

keterampilan, sikap kerja, aspek kritis, dan rekonstruksi visual. Kriteria pengetahuan melibatkan pemahaman tentang persiapan wadah untuk busana dan perlengkapan, penanganan perhiasan serta aksesoris pengantin wanita, dan evaluasi pasca penampilan. Keterampilan dinilai berdasarkan kemampuan menyiapkan wadah dan melepas perhiasan serta busana dengan hati-hati. Sikap kerja diukur dari ketelitian, kecepatan, kesopanan, dan konsistensi selama pekerjaan. Aspek kritis mencakup tanggung jawab, keterampilan dalam melepas perhiasan dan busana, kepatuhan terhadap prosedur kebersihan, serta kemampuan memberikan saran pascapelayanan dan menghormati budaya adat.

Instrumen penelitian ini dirancang untuk mengevaluasi model pelatihan rekonstruksi visual guna meningkatkan kompetensi profesional penata rias pengantin Sunda. Unit-unit kompetensi tersebut meliputi berbagai aspek penting dalam pelatihan ini, seperti penataan alat, bahan, dan perlengkapan, merias wajah, menata rambut/sanggul, serta memakaikan busana dan aksesoris sesuai dengan gaya Sunda Siger.

Unit S.961124.002.01 menekankan pada persiapan alat dan manajemen sumber daya, serta penilaian efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan barang dan jasa. Unit S.961124.005.01 fokus pada teknik merias wajah dengan gaya Sunda Siger, meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang diperlukan. Unit S.961124.006.01 membahas penataan rambut dan pemasangan aksesoris, dengan penekanan pada teknik dan estetika tradisional. Unit S.961124.007.01 melibatkan pemakaian busana dan aksesoris pengantin, menilai pematuhan terhadap prinsip budaya dan kebersihan. Terakhir, unit S.961124.012.01 berfokus pada proses pengembalian perhiasan, perlengkapan, dan busana, memastikan pelepasan yang teratur dan aman, sesuai dengan nilai adat Sunda Siger.

Instrumen ini memanfaatkan berbagai metode penilaian untuk menilai pengetahuan, keterampilan, sikap kerja, aspek kritis, dan rekonstruksi visual dari peserta pelatihan. Penilaian dilakukan dalam beberapa kategori, mulai dari "Sangat Baik" hingga "Sangat Kurang," untuk menilai efektivitas model pelatihan dan pencapaian kompetensi. Dengan menggunakan instrumen yang dirancang dengan cermat ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan keterampilan penata rias pengantin .

3.6 Prosedur dalam melakukan penelitian

Pada penelitian eksperimental, beberapa macam desain eksperimen bisa dipakai, menyesuaikan dengan tujuan penelitian, jumlah variabel, dan kontrol terhadap situasi

eksperimen. Desain pra-eksperimental merupakan desain eksperimen yang paling sederhana dan memiliki kontrol yang paling rendah. Contoh desain ini adalah *one-group pretest-posttest design* dan *one-shot case study* (Creswell, 2014).

Desain *One-group pretest-posttest* merupakan salah satu desain pra-eksperimental yang paling sederhana ini dimana melibatkan satu kelompok subjek yang dua kali diukur ketika sebelum lalu setelah perlakuan diberikan. Penelitian ini menggunakan metode *Pre Experimental Design* dengan desain *One Group Pre-Test – Post-Test*, yang melibatkan dua tahap observasi: *Pre-Test* sebelum eksperimen dan *Post-Test* setelah eksperimen (Rahmawati & Hardini, 2020). Desain penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah *one-group pretest-posttest design*, yang mencakup pengukuran awal (*pretest*) sebelum perlakuan diberikan, sehingga memungkinkan evaluasi yang lebih akurat terhadap efek perlakuan dengan membandingkannya dengan kondisi sebelum perlakuan (Najamuddin & Hidayaturrahman, 2017). Berikut di bawah ini penjelasan lebih lanjut tentang desain tersebut:

1. Prosedur

Peneliti mengukur tes awal (*pretest*) pada kelompok subjek sebelum perlakuan diberikan. Kemudian, perlakuan atau intervensi diberikan kepada kelompok tersebut. Setelah perlakuan selesai, peneliti melakukan pengukuran akhir (*posttest*) pada kelompok yang sama.

2. Notasi

Desain one-group pretest-posttest design sering dinyatakan dengan notasi:

O1 X O2

Di mana:

O1 = Pengukuran awal (*pretest*)

X = Perlakuan atau intervensi

O2 = Pengukuran akhir (*posttest*)

Prosedur desain penelitian pra-eksperimental adalah metode penelitian di mana peneliti mengumpulkan data sebelum dan setelah intervensi atau perlakuan tertentu, tanpa menggunakan kelompok kontrol yang jelas. Langkah-langkah dalam melakukan desain tersebut seperti di bawah ini:

1. Mengidentifikasi Kelompok Subjek

Langkah pertama adalah mengidentifikasi kelompok subjek yang akan diteliti. Kelompok ini dapat terdiri dari individu, kelas, atau unit lain yang relevan dengan tujuan penelitian. Tidak ada penempatan acak subjek ke dalam kelompok karena hanya terdapat satu kelompok dalam desain ini.

2. Melakukan Pengukuran Awal (Pretest)

Sebelum perlakuan atau intervensi diberikan, peneliti melakukan pengukuran awal (pretest) pada kelompok subjek. Pengukuran ini bertujuan untuk mendapatkan data baseline atau kondisi awal subjek sebelum perlakuan diberikan. Pengukuran dapat berupa tes, kuesioner, observasi, atau teknik untuk memperoleh data lainnya yang cocok pada variabel.

3. Memberikan Perlakuan atau Intervensi

Setelah pengukuran awal selesai, peneliti mengintervensi kelompok subjek terkait hal yang ingin diteliti. Perlakuan atau intervensi ini merupakan variabel independen dalam penelitian. Perlakuan dapat berupa metode pembelajaran baru, program pelatihan, terapi, atau intervensi lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian.

4. Melakukan Pengukuran Akhir (*Posttest*)

Setelah perlakuan atau intervensi selesai diberikan, peneliti melakukan pengukuran akhir (*posttest*) pada kelompok subjek yang sama. Pengukuran ini mengecek perubahan pasca subjek menerima perlakuan atau intervensi. Pengukuran akhir dilakukan dengan menggunakan instrumen atau teknik yang sama dengan pengukuran awal untuk memastikan konsistensi dan kemampuan membandingkan hasil.

5. Menganalisis Data

Setelah data pretest dan posttest terkumpul, peneliti menganalisis data lalu mengevaluasi perubahan yang signifikan saat kondisi sebelum dan setelah perlakuan atau intervensi diberikan. Peneliti menganalisis data dengan teknik statistik semacam uji t berpasangan (paired t-test) atau uji non-parametrik lainnya, tergantung pada sifat data dan asumsi yang terpenuhi (Dimitrov & Rumrill, 2003).

6. Interpretasi Hasil

Langkah terakhir adalah menginterpretasikan hasil analisis data. Jika terdapat perubahan atau perbedaan terkait pretest juga posttest, peneliti meyakini intervensi berpengaruh terhadap variabel. Namun, penting untuk diingat bahwa dalam desain one-

group pretest-posttest, kesimpulan tersebut harus diinterpretasikan dengan hati-hati karena adanya ancaman terhadap validitas internal dan tidak adanya kelompok kontrol (Creswell, 2014).

Dalam penelitian tentang model pelatihan rekonstruksi visual untuk meningkatkan kompetensi profesional penata rias pengantin Sunda, digunakan desain pra-eksperimental satu kelompok dengan metode *One-Group Pretest- Posttest*. Prosedur penelitian dimulai dengan mengidentifikasi kelompok subjek yang relevan dan melakukan pengukuran awal (*pretest*) untuk memperoleh data *baseline*. Selanjutnya, perlakuan atau intervensi berupa model pelatihan diberikan kepada kelompok tersebut. Setelah intervensi, pengukuran akhir (*posttest*) dilakukan untuk mengevaluasi perubahan yang terjadi. Data dari *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan teknik statistik yang sesuai untuk menilai perubahan signifikan. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menentukan efektivitas intervensi. Meskipun desain ini efektif untuk mengevaluasi dampak pelatihan, validitas internal harus diperhatikan karena tidak adanya kelompok kontrol. Prosedur ini memungkinkan penelitian untuk menjawab pertanyaan tentang efektivitas model pelatihan rekonstruksi visual dalam meningkatkan kompetensi penata rias pengantin Sunda dengan memantau perubahan sebelum dan setelah pelatihan.

3.7 Teknik Pengumpulan data

Pada *qualitative sequential*, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data yang mendalam dan kontekstual tentang pengalaman dan persepsi penata rias pengantin Sunda terhadap pelatihan rekonstruksi visual. Teknik pengumpulan data kualitatif akan melibatkan wawancara mendalam dengan para peserta pelatihan terkait pengalaman dan pemahaman mereka selama pelatihan. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi aspek-aspek subjektif yang tidak dapat diukur secara langsung melalui metode kuantitatif (Merriam, 2009).

Selain itu, observasi partisipatif juga akan dilakukan, di mana peneliti akan mengamati dan terlibat secara langsung dalam kegiatan pelatihan untuk memahami konteks dan dinamika interaksi antara instruktur dan peserta (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan ini memberi informasi tentang bagaimana praktik para peserta selama pelatihan dan memperoleh perspektif yang lebih holistik tentang pelaksanaan program pelatihan. Selain itu, penelitian ini juga akan melibatkan analisis konten dari materi pelatihan yang

disediakan oleh Falah Professional MUA untuk memahami isi dan fokus pelatihan secara mendalam (Patton, 2015).

Pada *quantitative sequential*, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan data yang terukur dan dapat dianalisis secara statistik tentang efektivitas pelatihan rekonstruksi visual bagi penata rias pengantin Sunda. Survei terstruktur disebarkan kepada para peserta pelatihan. Survei ini akan dirancang untuk mengukur persepsi dan tingkat kepuasan peserta terhadap pelatihan, serta untuk mengevaluasi peningkatan keterampilan dan pemahaman konsep setelah mengikuti pelatihan (Sekaran & Bougie, 2016). Metode observasi sistematis dipakai peneliti untuk mengamati dan mencatat perilaku peserta selama sesi pelatihan. Observasi ini akan memberikan data yang obyektif tentang interaksi antara instruktur dan peserta, serta pelaksanaan materi pelatihan secara keseluruhan (Creswell & Creswell, 2018).

Analisis statistik yang mendalam akan dilakukan terhadap data memakai uji perbedaan signifikan dan analisis regresi. Peneliti mengidentifikasi pola-pola yang timbul, serta untuk mengevaluasi dampak pelatihan secara kuantitatif (Sekaran & Bougie, 2016). Pendekatan kuantitatif ini menunjukkan efektivitas pelatihan, serta untuk membuat kesimpulan yang didasarkan pada bukti empiris yang kuat.

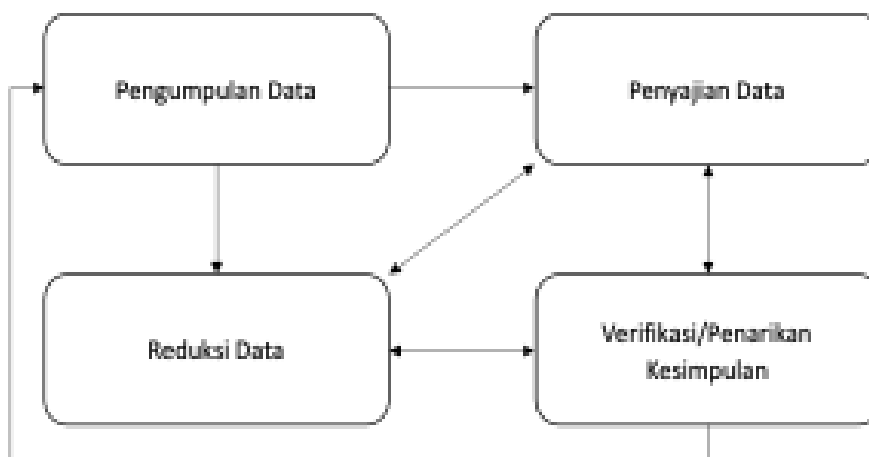
Untuk mengevaluasi model pelatihan rekonstruksi visual dalam meningkatkan kompetensi profesional penata rias pengantin Sunda, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara berurutan. Pendekatan kualitatif melibatkan wawancara mendalam untuk menggali pengalaman dan persepsi peserta mengenai pelatihan, observasi partisipatif untuk mengamati dinamika pelatihan dan interaksi antara instruktur dan peserta, serta analisis konten materi pelatihan untuk menilai kesesuaiannya dengan tujuan pelatihan. Sedangkan pendekatan kuantitatif mencakup survei terstruktur untuk mengukur persepsi, kepuasan, serta peningkatan keterampilan dan pemahaman peserta setelah pelatihan, diikuti dengan observasi sistematis untuk memperoleh data objektif tentang pelaksanaan pelatihan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik statistik, seperti uji perbedaan signifikan dan analisis regresi, untuk menilai efektivitas pelatihan dan menghasilkan kesimpulan berbasis bukti empiris. Integrasi kedua pendekatan ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas model pelatihan, mendukung peningkatan kompetensi penata rias pengantin Sunda secara menyeluruh.

3.8 Teknik-Teknik Analisis Data

Di bawah ini, teknik-teknik analisis data juga mengelaborasi mengenai data kualitatif dan kuantitatif yang dijabarkan secara gamblang sebagai berikut.

3.8.1 Teknik Analisis Data Kualitatif

Pada *qualitative sequence* teknik analisis data, fokus utama adalah pada tentang fenomena yang terjadi. Proses analisis data melibatkan upaya sistematis dalam mengorganisir dan menyusun informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang melibatkan triangulasi data. Dilanjutkan dengan pengategorian data-data yang diurai ke bagian-bagian kecil untuk disintesis sehingga tercipta pola, penentuan relevansi, serta penarikan kesimpulan agar dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti maupun pihak lain (Sugiyono, 2011). Dalam konteks analisis data kualitatif, digunakanlah model Miles and Huberman yang mengedepankan proses interaktif dan berkelanjutan, dilakukan secara iteratif hingga data mencapai titik jenuh (Sugiyono, 2011). Model ini terdiri dari tiga tahapan analisis yang dilakukan secara berkesinambungan dan terstruktur.



Gambar 3.4. Tahapan-tahapan yang diurai ketika Menganalisis Data
(Sumber: Miles and Huberman, 1984)

Setelah pengumpulan data, reduksi data dilakukan. Reduksi data mengacu pada proses merangkum dan memilih informasi utama, serta memusatkan pengidentifikasian pola. Setelah dilakukan reduksi data-data yang diperoleh, langkah berikutnya adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi akan disajikan secara visual menggunakan berbagai format dari Miles and Huberman. Lalu verifikasi. Kesimpulan didapatkan lalu pendekatan kualitatif

dalam penelitian ini akan digabungkan dengan data hipotesis dari tahap kuantitatif, karena bertujuan untuk membuktikan dan mendukung temuan yang telah diidentifikasi. (Sugiyono, 2011).

Untuk mengevaluasi model pelatihan rekonstruksi visual dalam meningkatkan kompetensi profesional penata rias pengantin Sunda, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara berurutan. Pendekatan kualitatif melibatkan wawancara mendalam untuk menggali pengalaman dan persepsi peserta mengenai pelatihan, observasi partisipatif untuk mengamati dinamika pelatihan dan interaksi antara instruktur dan peserta, serta analisis konten materi pelatihan untuk menilai kesesuaiannya dengan tujuan pelatihan. Sedangkan pendekatan kuantitatif mencakup survei terstruktur untuk mengukur persepsi, kepuasan, serta peningkatan keterampilan dan pemahaman peserta setelah pelatihan, diikuti dengan observasi sistematis untuk memperoleh data objektif tentang pelaksanaan pelatihan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik statistik, seperti uji perbedaan signifikan dan analisis regresi, untuk menilai efektivitas pelatihan dan menghasilkan kesimpulan berbasis bukti empiris. Integrasi kedua pendekatan ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas model pelatihan, mendukung peningkatan kompetensi penata rias pengantin Sunda secara menyeluruh.

3.8.2 Uji Validitas

Dalam konteks *quantitative sequence*, fokus utama adalah pada penggunaan urutan langkah-langkah analisis data yang terstruktur secara kuantitatif. Instrumen dicek oleh uji validitas agar dianggap valid atau sah. Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa valid suatu instrumen (Arikunto, 2006). *Product Moment Pearson Correlation*, digunakan untuk mengecek kevalidan.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{ix} = koefisien korelasi item – total (*bivariate pearson*)

i = skor item

x = skor total

n = banyaknya subjek

Gambar 3.5 Rumus untuk uji validitas ketika menerapkan

Product Moment Pearson Correlation

Dalam konteks *quantitative sequence*, analisis data berfokus pada langkah- langkah terstruktur secara kuantitatif, termasuk pengujian validitas instrumen untuk memastikan keabsahannya. Uji validitas dilakukan menggunakan *Product Moment Pearson Correlation*, yang membantu memastikan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur efektivitas model pelatihan rekonstruksi visual benar- benar valid. Dengan memvalidasi instrumen secara sistematis, penelitian dapat memastikan bahwa hasil yang diperoleh dari pelatihan tersebut akurat, memberikan dasar yang kuat untuk mengevaluasi peningkatan kompetensi penata rias pengantin Sunda.

3.8.3 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menilai apakah sebuah instrumen konsisten dalam menghasilkan data yang sama saat digunakan berulang kali.

$$r_{ii} = \left(\frac{K}{(K-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right) \dots\dots\dots (2)$$

(Sugiyono, 2013: 186)

Keterangan :

r_{ii} = reliabilitas instrumen

K = banyaknya butir soal

σ_b^2 = jumlah varians butir

σ_1^2 = varians total

Gambar 3.6 Rumus *Cronbach's Alpha*

Menurut Sugiyono (2009), instrumen yang reliabel menghasilkan data yang konsisten setiap kali digunakan. Instrumen dikatakan reliabel jika hasil pengukurannya konsisten, baik pada waktu yang berbeda maupun pada kelompok yang berbeda. Skala penilaian kuesioner ini menggunakan 1 hingga 4, dan uji reliabilitasnya menggunakan *Cronbach's Alpha*.

Hasil perhitungan R_{ii} diinterpretasikan menggunakan tabel panduan untuk menafsirkan koefisien korelasi, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.11.

Tabel 3.11 Interpretasi terhadap Nilai-nilai Reliabilitas Instrumen

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,800 – 1,000	Sangat Tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Agak Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 0,199	Sangat Rendah

(Sugiyono, 2013: 257)

Uji reliabilitas bertujuan untuk memastikan konsistensi instrumen dalam menghasilkan data yang seragam ketika digunakan secara berulang. Menurut Sugiyono (2009), instrumen dikatakan reliabel jika dapat menghasilkan hasil yang konsisten baik pada waktu yang berbeda maupun di antara kelompok yang berbeda. Dalam penelitian ini, reliabilitas diukur menggunakan *Cronbach's Alpha*, yang mengevaluasi konsistensi internal dari skala penilaian kuesioner, dengan rentang nilai 1 hingga 4. Hasil perhitungan *Cronbach's Alpha* diinterpretasikan melalui tabel panduan untuk menentukan koefisien korelasi, memastikan bahwa instrumen yang digunakan dalam model pelatihan rekonstruksi visual untuk penata rias pengantin Sunda memiliki konsistensi yang memadai dalam mengukur kompetensi peserta secara akurat dan reliabel.

3.8.4 Uji Normalitas

Uji normalitas menilai apakah data terdistribusi normal, yang penting untuk analisis statistik parametrik seperti ANOVA, regresi linier, dan uji t. Jika data tidak normal, hasil analisis bisa tidak valid. Oleh karena itu, uji normalitas dilakukan sebelum analisis kompleks (Razali & Wah, 2011). Terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam melakukan uji normalitas, antara lain:

1. Hipotesis:
 - H0: Data normal
 - H1: Data tidak normal
2. Tingkat signifikansi (α):
 - Biasanya 0,05 atau 0,01
3. Metode uji:
 - Kolmogorov-Smirnov
 - Shapiro-Wilk
 - Anderson-Darling
 - Lilliefors
 - Grafik (normal probability plot, histogram, dll.)
4. Melakukan perhitungan statistik

Perhitungan statistik dilakukan sesuai dengan metode uji normalitas yang dipilih.

Sebagai contoh, pada uji Kolmogorov-Smirnov, Statistik (D) adalah nilai maksimum dari selisih antara fungsi distribusi kumulatif empiris dan teoritis (Razali & Wah, 2011).

5. Mengambil keputusan

Setelah perhitungan, nilai statistik dibandingkan dengan nilai kritis. Jika nilai statistik lebih besar dari nilai kritis, H_0 ditolak (data tidak normal); jika lebih kecil atau sama, H_0 diterima (data normal).

6. Interpretasi hasil

Setelah keputusan diambil, jika data tidak normal, pertimbangkan metode analisis non-parametrik atau lakukan transformasi data sebelum analisis parametrik (Thode, 2002). Uji normalitas penting untuk memastikan bahwa data terdistribusi normal, yang krusial untuk validitas analisis statistik parametrik seperti ANOVA, regresi linier, dan uji t. Dalam penelitian tentang model pelatihan rekonstruksi visual untuk penata rias pengantin Sunda, uji normalitas dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh dari kuesioner dan survei terdistribusi normal. Ini melibatkan langkah-langkah seperti menetapkan hipotesis, menentukan tingkat signifikansi, memilih metode uji (misalnya Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk), dan melakukan perhitungan statistik. Jika data tidak terdistribusi normal, analisis mungkin memerlukan metode non-parametrik atau transformasi data. Dengan memastikan bahwa data memenuhi asumsi normalitas, penelitian dapat menghasilkan hasil yang lebih valid dan andal mengenai efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kompetensi profesional penata rias pengantin Sunda.

3.8.5 Uji Homogen

Uji homogenitas adalah serangkaian tes statistik untuk menilai apakah varians dari kelompok-kelompok data sama. Ini penting sebelum analisis statistik parametrik seperti ANOVA untuk memastikan validitas hasilnya (Gastwirth et al., 2009). Langkah-langkah uji homogenitas varians:

1. Merumuskan hipotesis:

H_0 : Varians antar kelompok adalah sama (homogen) H_1 :

Varians antar kelompok tidak sama (heterogen)

2. Menentukan tingkat signifikansi (α):

Nilai α yang umum adalah 0,05 atau 0,01.

3. Memilih metode uji homogenitas:

Contoh metode: Uji Levene, Uji Bartlett, Uji Hartley, Uji Brown-Forsythe, Uji O'Brien.

4. Melakukan perhitungan statistik:

Hitung statistik sesuai metode yang dipilih, misalnya W untuk Uji Levene.

5. Mengambil keputusan:

Bandingkan nilai statistik dengan nilai kritis pada tabel distribusi yang sesuai. Jika nilai statistik $>$ nilai kritis, tolak H_0 (varians tidak homogen). Jika nilai statistik $\leq$ nilai kritis, terima H_0 (varians homogen).

6. Interpretasi hasil

Setelah mengambil keputusan, hasil uji homogenitas varians perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Jika asumsi homogenitas varians tidak terpenuhi, maka perlu dipertimbangkan untuk menggunakan metode analisis non-parametrik atau melakukan transformasi data terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke analisis parametrik (Howell, 2012).

Uji homogenitas digunakan untuk menilai apakah varians antar kelompok data sama, yang penting sebelum melakukan analisis statistik parametrik seperti ANOVA. Dalam konteks penelitian model pelatihan rekonstruksi visual untuk meningkatkan kompetensi profesional penata rias pengantin Sunda, uji ini memastikan bahwa varians dalam data yang dikumpulkan dari peserta pelatihan adalah konsisten. Prosedurnya meliputi merumuskan hipotesis, menentukan tingkat signifikansi, memilih metode uji (misalnya Uji Levene), dan membandingkan nilai statistik dengan nilai kritis. Jika varians antar kelompok tidak homogen, analisis non-parametrik atau transformasi data mungkin diperlukan untuk memastikan hasil analisis tetap valid. Dengan melakukan uji homogenitas, penelitian dapat memastikan bahwa perbandingan efektivitas pelatihan dilakukan secara adil dan hasilnya dapat diandalkan.

3.8.6 Uji t

Uji t (t-test) adalah metode statistik untuk menguji nilai rata-rata populasi. Dikembangkan oleh William Sealy Gosset, yang dikenal dengan nama samaran "Student" (Gosset, 1908). Uji t memiliki beberapa variasi tergantung pada desain penelitian dan asumsi-asumsi yang terpenuhi.

Uji t memiliki banyak aplikasi dalam berbagai bidang penelitian, seperti biologi, psikologi, pendidikan, ekonomi, dan lain-lain. Namun, penting untuk diingat bahwa uji t

memiliki beberapa asumsi yang harus dipenuhi agar hasilnya valid, seperti normalitas data dan kesamaan varians (untuk uji t dua sampel). Jika asumsi-asumsi ini tidak terpenuhi, maka uji non-parametrik atau metode alternatif lainnya mungkin lebih tepat digunakan (Howell, 2012). Langkah-langkahnya terdapat di bawah:

1. Merumuskan hipotesis (H_0 dan H_1) tergantung pada tujuan penelitian, melibatkan perbandingan nilai rata-rata atau antara dua nilai rata-rata.
2. Menentukan tingkat signifikansi (α), umumnya menggunakan nilai 0,05 atau 0,01 (Agresti & Franklin, 2013).
3. Pilih jenis uji t yang sesuai: satu sampel, dua sampel independen, atau dua sampel berpasangan.
4. Pastikan asumsi normalitas data dan homogenitas varians terpenuhi sebelum uji t.
5. Hitung statistik uji t dengan membagi selisih nilai rata-rata sampel dengan standar error yang sesuai. (Howell, 2012).
6. Menentukan nilai kritis atau p-value, Nilai kritis atau p-value dapat ditentukan dengan menggunakan tabel distribusi t atau dengan menggunakan perangkat lunak statistik
7. Mengambil keputusan, Setelah menghitung uji t, keputusan diambil dengan membandingkan statistik uji t dengan nilai kritis atau p-value dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan.
8. Interpretasi hasil

Hasil uji t diinterpretasikan dengan mempertimbangkan signifikansi statistik, besarnya efek perlakuan atau perbedaan yang diamati, dan implikasi praktisnya.

Uji t adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata antara kelompok data, yang relevan dalam evaluasi model pelatihan rekonstruksi visual untuk penata rias pengantin Sunda. Proses ini melibatkan merumuskan hipotesis, menentukan tingkat signifikansi, memilih jenis uji t yang sesuai (satu sampel, dua sampel independen, atau dua sampel berpasangan), dan memastikan bahwa asumsi seperti normalitas data dan homogenitas varians terpenuhi. Setelah menghitung nilai statistik uji t, perbandingan dengan nilai kritis atau p-value dilakukan untuk menentukan apakah perbedaan yang diamati signifikan secara statistik. Uji t membantu dalam menilai apakah pelatihan rekonstruksi visual secara signifikan meningkatkan kompetensi penata rias dibandingkan dengan kondisi sebelum pelatihan atau kelompok kontrol, sehingga memastikan efektivitas pelatihan

tersebut.

3.8.7 Uji Gain

Uji gain, atau dikenal juga sebagai uji peningkatan (gain score), adalah metode statistik yang digunakan untuk mengevaluasi perubahan atau peningkatan yang terjadi sebelum dan setelah perlakuan atau intervensi tertentu. Uji ini sering digunakan dalam bidang pendidikan, psikologi, dan penelitian perilaku untuk mengukur efektivitas program atau perlakuan yang diberikan (Becker, 2000).

Uji gain sering digunakan dalam penelitian eksperimental atau kuasi-eksperimental di bidang pendidikan, seperti mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran baru, program remediasi, atau intervensi pendidikan lainnya. Namun, uji ini juga dapat digunakan dalam bidang lain yang melibatkan pengukuran perubahan sebelum dan setelah perlakuan atau intervensi tertentu (Dimitrov & Rumrill, 2003). Petunjuknya ada di bawah ini:

Berikut adalah simpulan yang lebih singkat untuk uji gain:

1. Desain penelitian
Gunakan desain pre-test dan post-test.
2. Data
Kumpulkan skor sebelum dan sesudah intervensi.
3. Gain skor
Hitung perbedaan skor sebelum dan sesudah intervensi.
4. Menghitung gain skor ternormalisasi (N-gain)
Jika diperlukan, gain skor dapat dinormalisasi untuk memperhitungkan skor maksimum yang mungkin dicapai. Ini sering dilakukan untuk membandingkan peningkatan di antara individu atau kelompok yang memiliki skor awal yang berbeda. N-gain dihitung sebagai perbedaan antara skor post-test dan skor pre-test, dibagi dengan selisih antara skor maksimum dan skor pre-test.
5. Menguji asumsi
Sebelum melakukan uji statistik, penting untuk memastikan bahwa asumsi-asumsi yang diperlukan untuk uji tersebut terpenuhi, seperti normalitas data dan kesamaan varians (homogenitas).
6. Memilih uji statistik yang sesuai tergantung pada desain penelitian dan

jumlah kelompok. Uji statistik yang umum digunakan dalam uji gain termasuk uji t untuk dua kelompok, ANOVA untuk lebih dari dua kelompok, dan uji non-parametrik jika asumsi-asumsi tidak terpenuhi.

7. Melakukan uji statistik

Lakukan perhitungan statistik sesuai dengan uji yang dipilih dan interpretasikan hasilnya.

8. Interpretasi hasil

Interpretasikan hasil uji gain dengan mempertimbangkan signifikansi statistik, besarnya efek perlakuan atau intervensi, dan implikasi praktisnya.

Uji gain adalah metode statistik untuk menilai perubahan yang terjadi sebelum dan setelah intervensi, yang sangat relevan dalam mengevaluasi model pelatihan rekonstruksi visual untuk penata rias pengantin Sunda. Metode ini melibatkan desain *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur efektivitas pelatihan. Data skor sebelum dan sesudah pelatihan dikumpulkan, dan perbedaan skor tersebut dihitung untuk menentukan gain. Gain skor juga dapat dinormalisasi untuk membandingkan peningkatan antar individu atau kelompok dengan skor awal yang berbeda. Uji gain membantu dalam mengevaluasi apakah pelatihan rekonstruksi visual secara signifikan meningkatkan kompetensi penata rias, dengan mempertimbangkan perubahan yang terukur dan dampak praktis dari pelatihan tersebut.

Berdasarkan seluruh pemaparan di atas, bab 3 ini membahas berbagai aspek penting dalam penelitian yang berfokus pada model pelatihan rekonstruksi visual untuk meningkatkan kompetensi penata rias pengantin Sunda. Bab ini mencakup desain penelitian yang akan digunakan untuk memastikan metodologi yang tepat dalam mencapai tujuan penelitian. Selain itu, bab ini juga menguraikan partisipan yang akan terlibat dalam penelitian, termasuk kriteria pemilihan dan karakteristik mereka. Lokasi penelitian juga dijelaskan untuk memberikan konteks geografis dan kultural yang relevan. Instrumen penelitian, seperti alat dan metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan data, dibahas secara rinci untuk menjamin keakuratan dan validitas hasil penelitian. Prosedur penelitian yang meliputi langkah-langkah yang akan diambil selama penelitian berlangsung dijelaskan secara sistematis. Teknik pengumpulan data yang melibatkan metode observasi, wawancara, atau kuesioner diuraikan untuk memastikan data yang diperoleh dapat menggambarkan realitas yang ada. Terakhir, teknik analisis data dijelaskan untuk menunjukkan bagaimana

data yang dikumpulkan akan diproses dan dianalisis guna menjawab pertanyaan penelitian tentang efektivitas model pelatihan rekonstruksi visual dalam meningkatkan kompetensi penata rias pengantin Sunda.